

EKSISTENSI DAN SEJARAH BUS KUNDO

(Pembuatan Film Dokumenter berjudul “Kundo” yang berlokasi di Tanjung Balai Karimun,
Kepulauan Riau)



Laporan Projek Komunikasi

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Diajukan Oleh

**ROZI ISMAWANTO
15321123**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2020**

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

EKSISTENSI DAN SEJARAH BUS KUNDO

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Eksistensi dan Sejarah bus yang sudah ada sejak tahun 1960 yang berjudul “Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo” yang berlokasi di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau)



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 22 Juli 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإمامة الإسلامية الأندونيسية


Ratna Permata Sari, S.I.KOM, MA
NIDN 0509118601

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

EKSISTENSI DAN SEJARAH BUS KUNDO

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Eksistensi dan Sejarah bus yang sudah ada sejak tahun 1960 yang berjudul “Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo” yang berlokasi di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau)

Disusun Oleh:
ROZI ISMAWANTO
15321123

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Proyek Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 22 Juli 2020

Dewan Penguji:

1. Ratna Permata Sari, S.I.KOM, MA
NIDN 0509118601
2. Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN 0510038001



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



Puji Harivati, S.Sos., M.IKOM

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rozi Ismawanto

Nomor Mahasiswa : 15321123

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2020

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green and purple 6000 Rupiah stamp. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. A faint watermark of the Universitas Islam Indonesia logo is visible in the background.

Rozi Ismawanto

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan sholatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

“sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin usaha sampai. Karena sukses itu harus melewati banyak proses, bukan hanya mengimnginkan hasil akhir dan tahu beres tapi harus selalu keep on progress. Meskipun kenyatannya banyak hambatan dan kamu pun sering dibuat stres percayalah tidak ada jalan lain untuk meraih sukses selain melewati yang namanya proses”. (Armeliani)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah, Ibu, dan Kakak.
2. Para insan kreatif di negeri ini.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa projek karya komunikasi *Pembuatan Film Dokumenter yang Berjudul "Kundo" dan Berlokasi di Tanjung Batu dan Tanjung Balai Karimun* ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Projek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kemanusiaan khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan projek komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian projek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu melindungi penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan projek karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang dipilih Allah SWT. Terimakasih telah menginspirasi penulis.
3. Orang tua penulis, Bapak Syafe'I bin Ibin dan Ibu Messiah yang selalu mendukung penulis dalam mengerjakan apapun yang penulis senangi.
4. Dosen pembimbing proposal projek komunikasi, Ibu Ratna Permata Sari yang juga selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah membimbing dan mengizinkan penulis untuk mengerjakan projek karya ini.
5. Laboratorium Ilmu Komunikasi UII, yang memperbolehkan penulis dalam meminjam peralatannya.

6. Teman-teman yang sudah membantu penulis dalam proses pra-produksi, produksi hingga pasca:
M. Febrian Dwi Cahya dan Kresna Nugraha S
7. Narasumber penulis, pak Kintan, mbah Po dan bang Oki Supriadi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut andil dalam proyek karya ini.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta.....



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Halaman Persetujuan	II
Halaman Pengesahan	III
Halaman Pernyataan Akademik	IV
Halaman Motto	V
Halaman Prakata	VI
Daftar Isi	VIII
Daftar Gambar	X
Halaman Abstrak	XI
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat Karya	10
D. Tinjauan Pustaka	11
1. Penelitian dan Film Dokumenter Terdahulu	11
2. Kerangka Konseptual.....	16
a. Film Dokumenter sebagai Sarana Kebudayaan.....	16
E. Deskripsi Rancangan Karya	17
F. Metode Penciptaan Karya	18
1. Perencanaan Kreatif.....	18
a. Story Line	18
b. Sinopsis	19
2. Perencanaan Teknis dan Peralatan.....	20
3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung	21
G. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan	22
1. Anggaran.....	22
2. Jadwal Pelaksanaan	22

BAB II Implementasi dan Analisis Karya.....	31
A. Implementasi	31
1. Pra-Produksi	31
a. 15 Februari 2019	32
b. 20 Februari 2019	33
c. 22 Februari 2019	33
d. 24 Februari 2019	33
2. Produksi	33
a. 11 Agustus 2019	33
b. 12 Agustus 2019	35
c. 14 Agustus 2019	36
d. 16 Agustus 2019	36
e. 18 Agustus 2019	37
f. 19 Agustus 2019	38
g. 20 Agustus 2019	38
3. Pasca Produksi.....	39
B. Analisis Karya.....	44
Analisis SWOT Film Dokumenter	45
BAB III Penutup	46
A. Kesimpulan	46
B. Keterbatasan Karya	47
C. Saran	48
Daftar Pustaka	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Suasana wawancara budayawan muda.....	32
Gambar 2.1.2 suasana wawancara mbah Po.....	33
Gambar 2.2.1 Perjalanan menuju pulau Kundur.....	34
Gambar 2.2.2 Suasana wawancara pak Kintan.....	34
Gambar 2.2.3 Suasana merapikan bus	35
Gambar 2.2.4 Proses pembersihan bus kundo	35
Gambar 2.2.5 Menjemput anak sekolah.....	36
Gambar 2.2.6 Sanggar tari angšana dance.....	37
Gambar 2.2.7 Pemandu musik tari.....	37
Gambar 2.2.8 Mewawancarai mbah Po.....	38
Gambar 2.2.9 Mobil jenazah Tiong Hoa.....	39
Gambar 2.3.1 Suasana diskusi film dokumenter "Bus kundo".....	41
Gambar 2.3.2 Suasana diskusi film dokumenter "Bus kundo".....	41

***Keterangan:** Semua gambar merupakan hasil dokumentasi pribadi.

ABSTRAK

Rozi Ismawanto. 15321123. “Bus Kundo”. Pembuatan Film Dokumenter tentang Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo. Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Bus kundo merupakan bus yang terbuat dari kayu yang sudah ada sejak tahun 1960. Bus kundo sangat populer dikalangan masyarakat khususnya di Kundur karena bentuknya yang unik dan juga bus kundo adalah satu-satunya alat transportasi umum yang ada di Kundur, Tanjung Batu. Kepopuleran bus kundo mulai menurun ketika oplet (angkot) mulai masuk pada tahun 1997. Masyarakat beralih dari bus kundo ke oplet. Menurunnya kepopuleran bus kundo membuat sebagian pemilik bus memilih untuk menjual bus kundo dan menggantikannya dengan oplet. Penggunaan bus kundo untuk saat ini hanya sebagai bus carteran (sewaan) untuk mengantar anak sekolah, karyawan dan juga wisatawan. Di Tanjung Balai Karimun hanya tersisa 10 unit dan di Kundur tersisa 5 unit.

Projek ini merupakan karya Film Dokumenter berjenis *news documentary* yang menggunakan pendekatan ekspositoris. *News documentary* dipilih karena memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan film ini, yaitu menyampaikan kepada khalayak mengenai kepopuleran bus kundo yang dulu hingga sekarang dan meningkatkan kembali rasa peduli masyarakat terhadap bus kuno ini agar tetap menjadi transportasi yang bersejarah dan unik. Dan pendekatan ekspositoris menjadi perantara dalam menjelaskan narasi dengan menampilkan gambar-gambar yang sesuai, sehingga dapat dengan mudah dimengerti.

Film dokumenter ini memberikan informasi mengenai eksistensi dan sejarah bus kundo dalam bentuk visual. Film dokumenter ini juga mencoba untuk mengajak masyarakat dalam melestarikan alat transportasi bersejarah yang sudah mulai berkurang jumlah dan peminatnya. Dengan tetap menggunakan bus kundo dan berharap masyarakat tetap berpartisipasi untuk melestarikan bus kundo, agar bus tersebut tetap ada dan menjadi salah satu ikon bersejarah di Kabupaten Karimun dan sekitarnya.

Kata kunci: Film Dokumenter, Bus Kundo, Eksistensi, Sejarah

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bus merupakan alat transportasi yang memiliki jumlah roda banyak yang selalu digunakan untuk membawa penumpang dan barang dalam jumlah banyak. Istilah bus berasal dari bahasa latin, omnibus, yang berarti kendaraan yang berhenti disemua tempat. Bus merupakan kendaraan yang pada awalnya hanya di tarik dengan kuda atau andong, kemudian pada tahun 1830 bus bertenaga uap mulai ada. seiring perkembangan zaman, bus bertenaga mesin mulai bermunculan yang berfungsi dengan bantuan seperangkat kabel yang ada di beberapa tempat dengan jumlah banyak. Seiring perkembangan zaman, bus bertenaga mesin muncul bersamaan dengan perkembangan mobil pada tahun 1895. Sampai akhirnya pada tahun 1950 (Alat Transportasi Darat Bus, <http://gambar-transportasi.blogspot.com/2015/06/alat-transportasi-darat-bus.html>, akses Juni 2015). Tersebar luas dengan bentuk bus yang besar dan luas. Bus menjadi populer pada abad ke-20, karena perang dunia pertama dimana itu sangat di perlukan alat transportasi lain yang dapat mengangkut banyak penumpang.

Di Indonesia bus umum dibagi menjadi berbagai kategori, diantaranya berdasarkan jenis dan ukuran. Ada bus besar, bus sedang dan bus kecil. Ada pula bus antar kota antar provinsi yang sering di sebut bus AKAP.

Penulis memilih bus kundo sebagai judul objek penelitian. Penulis berharap dengan dibuatnya film dokumenter tentang eksistensi dan sejarah bus kundo, bisa memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat yang tidak mengetahui sejarah bus kundo.

Film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film disini dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (Effendy, 1986: 134) .

Menurut Effendy dalam buku yang berjudul Mari Membuat Film Jenis film di bagi dalam 3 macam, antara lain:

1. Film Cerita

Film cerita atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *story film* ialah jenis film yang dinilai mengandung suatu cerita yang lazim untuk dipertunjukkan di bioskop dengan menggunakan atau memerankan bintang film tenar dan juga didistribusikan sebagai barang dagangan (berobjek pada keuntungan).

Adapun cerita yang diangkat dalam jenis film ini bisa berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang kemudian di modifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi penonton (pemirsa) yang menyaksikan film ini.

2. Film Dokumenter

Pengertian jenis film dokumenter adalah film yang mengisahkan tentang suatu perjalanan yang lengkap, dari awal hingga akhirnya. Dimana dalam film dokumenter ini tidak ditemukan cerita khayalan atau rekaan. Jenis film ini memiliki identitas dengan alur waktu yang sangat panjang.

3. Film Kartun

Film kartun adalah jenis film yang ini diperankan oleh gambar animasi, misanya saja seperti Doremon, Naruto, Shinchon, dan lain sebagainya. Film kartun ini bukan diperankan oleh manusia, akan tetapi dengan memanfaatkan media teknologi seperti komputer, dan desain grafis.

Didalam penelitian ini penulis memaparkan film dokumenter yang berjudul “Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo”. Film dokumenter merupakan salah satu genre dari media film. Film dibagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Dan film dokumenter termasuk dalam jenis non-fiksi. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2002:12). Dapat diartikan film dokumenter merupakan film yang menyajikan kejadian asli atau kenyataan visual yang dibuat melalui fakta dan ada sedikit skenario dari pembuat film untuk membuat film dokumenter lebih bercerita namun dengan tidak menghilangkan peranan asli atau kejadian asli dari cerita yang akan di angkat. Adapun beberapa jenis film dokumenter antara lain : (Saung Sinema, <https://kusendony.wordpress.com/2011/03/25/jenis-jenis-film-dokumenter/>, akses 25 Maret 2011)

1. Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film. Salah satu film dokumenter tentang laporan perjalanan yaitu Film Nanook of the

North (1922) karya Robert Flaherty menurut banyak pengamat dianggap sebagai film laporan perjalanan. Pembuatan film laporan perjalanan ini membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun oleh Flaherty. Walaupun sebenarnya film ini hanya menceritakan tentang suatu kelompok seperti pedagang, pemburu, pemancing yang tidak tersentuh oleh industri teknologi. Nanook dan keluarganya menjadi salah satu objek film laporan perjalanan yang bisa menceritakan semua keadaan yang terjadi.

John Grierson juga pernah membuat sebuah film laporan perjalanan berjudul *Song of Ceylon* (1934) di negeri yang sekarang bernama Sri Lanka. Disutradari oleh Basil Wright, film ini menceritakan tentang agama Budha dan penganutnya. Dimana film ini menyajikan cerita tentang kehidupan keagamaan serta perjalanan umat Budha dengan keindahan sebuah pulau serta aktivitas penghuninya di wilayah yang sekarang dikenal dengan negara Sri Lanka. Bagian pertama menggambarkan kehidupan keagamaan Sinhala, yang dipadu dengan ritual agama Budha serta keindahan alam di sana.

2. Sejarah

Dalam film dokumenter bergenre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya), sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi. Terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh televisi untuk memproduksi film-film sejarah.

3. Potret/Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya. Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari

orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krititik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

Selanjutnya film dokumenter biografi yang cenderung lebih menceritakan tentang kisah kehidupan seseorang secara kompleks daripada sekedar menceritakan tentang daftar tanggal lahir atau kematian. Fulm dokumenter biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami sebuah kejadian-kejadian yang dialami oleh objek film tersebut.

4. Nostalgia

Film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya film dokumenter bergenre nostalgia ini lebih menceritakan sentimental untuk masa lalu. Dan biasanya menyajikan sebuah film yang menyajikan sebuah peristiwa manis atau pahit yang pernah dialami pada masa lalu.

5. Rekontruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya.

Contoh film jenis ini adalah Jejak Kasus, Derap Hukum dan Fokus. Rekontruksi yang dilakukan tidak membutuhkan pemain, lokasi, kostum, makeup dan lighting yang persis dengan kejadiannya. Sehingga sangat berbeda dengan dokumenter drama yang memang membutuhkan keotentikan yang tinggi. Yang hendak dicapai dari rekontruksi adalah sekedar proses terjadinya pereistiwa itu. Dalam melakukan rekontruksi, bisa dilakukan secara *shoot live action* atau juga dibantu dengan animasi.

6. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak.

7. Buku Harian (Diary)

Film bergenre *diary* ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang dikemas didalam film dokumenter. Tentu saja sudut pandang dari konsep filmnya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh subjek pada lingkungannya. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara lebih banyak digunakan serta seringkali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup *detail*.

Salah satu film berjenis buku harian adalah *A Diary for Timothy* (1945). Film dokumenter *diary* yang disutradarai oleh Humphrey Jennings menceritakan tentang perkembangan seorang bayi pada enam bulan pertama selama Perang Dunia II. Diperlihatkan juga proses penyembuhan seorang pilot yang patah kakinya serta seorang penambang yang sedang patah tangannya.

8. Film Intruksional

Film ini dibuat untuk memberikan informasi kepada khalayan tentang bagaimana cara melakukan berbagai hal yang disukai. Seperti cara bermain music, bercocok tanam, menjaga kesehatan tubuh, dsb. Film intruksional hampir sama dengan video tutorial pada umumnya, hanya saja dalam film ini dikemas dengan proses yang sedikit lama dan konsep yang lebih menarik. Pemilihan objeknya juga tidak sembarangan, agar informasi yang disampaikan jelas dan bisa dipahami kepada khalayak.

9. Dokudrama

Termasuk salah satu jenis film dokumenter, dokudrama merupakan sebuah film yang mengulang sebuah cerita yang di angkat dari kisah nyata dan dari kisah tersebut dijadikan satu tema yang difilmkan. Secara keseluruhan docudrama harus di rekonsilasikan. Mulai dari tokoh, lokasi dan waktu dibuat semirip mungkin dengan keadaan aslinya bahkan perlu ada pembuatan ulang seperti salah satu yang tidak ada di lokasi untuk mendukung film tersebut. begitu juga dengan tokoh pemeranya, dibuat semirip mungkin dengan tokoh aslinya. Ada beberapa contoh film docudrama seperti JFK (Oliver Stone), G30S/PKI (Arifin C. Noer), All The President's Men (Alan J. Pakula) dsb. Uniknya, di Indonesia pernah ada dokudrama yang tokohnya diperankan oleh pelakunya sendiri yaitu Johny Indo karya Franky Rorimpandey. Pada waktu itu

sangat menghebohkan karena Johny Indo juga dikenal sebagai pemain film sebelum kejadian perampokan toko emas.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman transportasi umum dari daerah. Transportasi umum dari daerah merupakan ciri khas masing-masing. Di Provinsi Kepulauan Riau, tepatnya di Kabupaten Karimun memiliki bus yang dibuat sejak tahun 1960 yaitu bus kundo. Bus Kundo merupakan satu-satunya transportasi umum yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Kundur Utara yang lebih dikenal dengan sebutan bus kayu. Salah satu alat transportasi kuno yang awalnya dari truk bak terbuka lalu di modifikasi dengan menambahkan rangka belakang berbahan kayu dan digunakan masyarakat Kundur dalam kesehariannya sebagai sarana transportasi utama. Pada tahun 1960 hingga 1990 Bus Kundo sangat populer dikalangan masyarakat Kundur, Tanjung Batu. Bus kundo ini digunakan untuk transportasi umum dan juga pernah menjadi salah satu alat transportasi untuk mengantar jenazah etnis cina. Penggunaan bus kundo pada saat itu sangat ramai. PT Timah menjadi salah satu perusahaan yang menggunakan bus kundo sebagai alat transportasi untuk karyawannya. Selain itu, PT Timah juga menggunakan bus kundo untuk mengangkut hasil olahan timah yang sudah jadi. Penyebutan bus kundo sangat banyak dikalangan masyarakat seperti, bus kayu, bus timah, bus babi, bus cina mati dan banyak lagi penyebutannya. (Sizuka Oktavian, Rahmawati, Wahyuni, 2018, 3)

Pada awal tahun 1997 bus Kundo berjumlah 15, namun pada tahun 2000 telah berkurang menjadi 5 bus. Untuk saat ini 10 bus lainnya, tidak digunakan dan dijual ke luar Tanjungbatu atau Pulau Kundur. Berkurangnya jumlah bus diakibatkan kurangnya jumlah penumpang, sehingga sedikit demi sedikit bus tidak bisa digunakan dan akhirnya sebagian bus Kundo dijual oleh sopir bus Kundo. Hal itu terjadi dikarenakan penumpang lebih memilih transportasi umum (oplet) untuk digunakan mereka dalam beraktivitas sehari-hari.

Keunikan dari bus kundo ini adalah dari segi bentuk dan keamanan yang jauh berbeda dengan bus pada umumnya. Salah satunya posisi tempat duduk yang saling berhadapan dan memanjang yang membuat bus ini seperti angkot di kota kota besar. Dalam segi keamanan bus ini sangat tidak aman sekali karena bentuknya yang kuno bus ini terbilang minim akan keselamatan bagi penumpang. Kemudian dengan adanya bus kundo ini masyarakat dikecamatan Kundur tidak harus berjalan jauh untuk ke pasar. Bahkan kehadiran bus Kundo pada saat itu di

sambut baik oleh masyarakat kundur. Karena pada era 60-an transportasi umum hanya menggunakan truk kecil yang baknya terbuka.

Bus ini menjadi alat transportasi yang sangat digemari oleh masyarakat kundur pada era tahun 1960. Karena pada saat itu minimnya alat transportasi di daerah Kundur. Salah satu pengusaha asal Cina mencoba mendesign sebuah truk bak terbuka dengan rangka berbahan kayu untuk menutupi bak terbuka sebut menjadi sebuah bus yang bisa menjadi alat transportasi umum bagi masyarakat Kundur. Bahkan perusahaan Timah pun menggunakan bus tersebut untuk alat transportasi karyawannya. Penyebutan bus ini dikalangan masyarakat sangat beragam, mulai dari bus kayu, karna bus ini hampir keseluruhan *body* terbuat dari kayu dan papan. Pernah juga di sebut bus babi, karena dulu pernah membawa babi. Disebut juga bus kompiang, karena sering digunakan sanggar-sanggar tari dan kompiang untuk membawa sanggar tersebut kesebuah acara. Dan bus ini juga pernah sempat digunakan untuk membawa keluarga Tiong Hoa yang sudah meninggal hingga masyarakat menyebutnya bus cina mati. Beragam penyebutan yang di lontarkan oleh masyarakat yang membuat bus kundo tidak hanya unik dari bentuknya namun dalam penyebutannya juga unik. hanya saja kegunaan bus ini tidak seperti dulu lagi. Karena banyaknya bus dan angkot dengan bentuk dan tingkat keamanan yang lebih bagus, bus kundo sekarang hanya digunakan untuk mengantar anak sekolah bahkan menjadi alat transportasi bagi pekerja PT.

Saat ini keberadaan bus kundo mulai berkurang karena adanya alat transportasi jenis *carry* yang menjadi alat transportasi modern. Akan tetapi Adanya kepercayaan antara sopir bus Kundo dengan pengguna jasa bus Kundo sehingga sopir bus Kundo mempertahankan bus Kundo. Bus Kundo juga merupakan salah satu kearifan lokal, sehingga mereka merasa penting melestarikan bus Kundo. Ketika tidak dilestarikan atau diusahakan tetap beroperasi maka warisan budaya lokal ini akan lenyap dan musnah dengan sendirinya. Maka dari itu sopir harus benar-benar berusaha untuk mempertahankan warisan yang sudah lama ada di kundur, Kabupaten Karimun. Tidak hanya sopir seharusnya masyarakat juga ikut serta dalam melestarikan alat transportasi bersejarah ini karena bus ini juga menjadi salah satu lahan mata pencaharian para sopir. Bus Kundo juga menjadi ikon di kabupaten karimun khususnya di kundur dan menjadi salah satu bus kuno yang bersejarah di kundur, Tanjung Batu.

Saat ini bus Kundo lebih di kenal dengan bus carter (sewaan) oleh masyarakat. Karena kemajuan alat transportasi yang sangat cepat membuat bus kundo semakin banyak dilupakan, karena bentuk yang jadul dan tingkat keamanan yang kurang memadai yang membuat masyarakat sekarang jarang menggunakannya lagi. Kegunaan bus kundo pada saat ini hanya sebatas mengantar dan menjemput anak sekolahan, bahkan sering kali bus kundo ini terparkir di pinggir jalan karena keberadaannya terkalahkan oleh bus-bus canggih.

Bus kundo bisa ditemukan di Pelabuhan Tanjung Berlian, Kundur Utara tempat bus Kundo maupun transportasi umum lainnya menunggu penumpang. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan para sopir yang saling menawarkan jasa saat penumpang baru sampai di Pelabuhan Tanjung Berlian. Dan juga mereka dengan ramahnya menawarkan untuk menaiki bus kepada penumpang yang datang di Tanjung Batu supaya menggunakan Bus Kundo. Dengan masih bertahannya bus kundo yang sekarang hanya berjumlah lima unit, terlihat jelas bahwa alat transportasi kuno ini mulai berkurang dan perlu diperhatikan agar terjaga dan tidak kalah bersaing dengan alat transportasi modern. Tarif yang ditawarkan terbilang murah jarak dekat hanya di bandrol Rp.2000,- per penumpang, jika jaraknya jauh hanya di bandrol Rp.5000,-. Untuk mengantar dan menjemput anak sekolah para supir hanya memberi tarif Rp.5000,- per anak, terkadang para supir lebih memilih untuk anak sekolah membayar per satu bulan saja.

Adanya kepercayaan antara sopir bus Kundo dengan pengguna jasa bus Kundo sehingga sopir bus Kundo mempertahankan bus Kundo. Bus Kundo juga merupakan salah satu kearifan lokal, sehingga mereka merasa penting melestarikan bus Kundo. Ketika tidak dilestarikan atau diusahakan tetap beroperasi maka warisan budaya lokal ini akan lenyap dengan sendirinya. Beberapa sopir yang mempertahankan bus kundo tidak merasa terbebaskan untuk merawat bus tersebut. karena bus ini sedikit kurang sudah membantu perekonomian keluarga para supir dan menurut mereka tidak ada salahnya untuk tetap merawat bus kuno ini. Dengan semakin berkurangnya penumpang yang ingin menggunakan jasa mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk membuka usaha seperti usaha bengkel, usaha menjual bahan bakar kendaraan dan sebagainya. Namun mereka juga tetap mempertahankan bus Kundo.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Tentang ide penciptaan karya yang sekarang, penulis tidak sengaja memikirkan kembali tentang eksistensi dan sejarah bus kundo. Di bulan Februari penulis sempat bertemu secara langsung dengan salah satu supir bus dan Dinas Pariwisata bagian sejarah, mereka bercerita tentang sejarah dan eksistensi bus kundo dari tahun 1960 hingga sekarang. Setelah menemui mereka, penulis mendapatkan cerita bahwa di Tg Balai Karimun telah ada kelompok bus yang dinaungi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun. Penulis langsung tertarik dengan kelompok tersebut.

Awal bertemu dengan pak Kintan, hanya bercerita sedikit tentang bus kundo dan menyampaikan maksud dan tujuan penulis. Pada waktu itu penulis penasaran dengan cerita sejarah bus kundo dan eksistensi. Penulis menanyakan secara singkat tentang sejarah dan eksistensi bus kundo. Menanyakan jumlah dan seberapa sulit merawat bus kuno tersebut. Pak Kintan menjawab dengan santai tentang sejarah dan eksistensi bus tersebut. Ini menjadi tahap awal dalam pembuatan film dokumenter “KUNDO”. Penulis juga sempat diajak untuk melihat cara merawat bus kuno tersebut, dari mulai mengecek air radiator, oli rem, hingga memanaskan bus tersebut. Lalu penulis menyampaikan maksud dan tujuan kepada pak Kintan, bahwa penulis ingin membuat film dokumenter tentang sejarah dan eksistensi bus kundo serta meminta untuk menjadi narasumber dalam film ini.

Selanjutnya penulis menemui budayawan muda yaitu Oki Supriadi untuk menanyakan lebih detail tentang sejarah dan perkembangan bus ini. Jawaban yang di sampaikan oleh Oki hampir sama dengan yang disampaikan oleh pak Kintan, hanya saja ada beberapa poin tambahan mengenai bus ini. Penulis sempat diajak mengunjungi perkumpulan supir bus kundo di daerah Karimun untuk menggali lebih dalam tentang sejarah bus kundo. Penulis juga menyampaikan maksud dan tujuan hingga meminta izin untuk membuat film dokumenter tentang bus kundo hingga meminta Oki Supriadi sebagai salah satu narasumber dalam film ini.

Penulis juga menemui Mbah Po. Mbah Po adalah salah satu pembuat bus kundo sejak tahun 1960. Mbah Po juga menceritakan bagaimana awalnya beliau bekerja sama dengan dua orang cina untuk membuat bus tersebut yang berakhir pecah kongsi (berhenti bekerjasama) dan akhirnya mbah Po membuka bengkel sendiri di halaman rumahnya. Mbah Po bercerita bahwa

beliau membutuhkan waktu satu sampai dua bulan untuk menyelesaikan satu unit bus. Kemudian penulis diajak untuk melihat bengkel lamanya dimana bengkel tersebut tempat mbah po membuat bus tersebut.

Dari ketiga narasumber tersebut penulis sudah cukup mendapatkan informasi mengenai sejarah dan eksistensi bus kundo tersebut. Penulis juga mencoba untuk mentranskrip semua obrolan tersebut yang nantinya akan dijadikan *storyline* untuk film dokumenter tersebut. Dari semua informasi tersebut, penulis mencoba untuk membuat *storyline* yang berisikan jalan cerita pada film dokumenter bus kundo dari awal hingga akhir kemudian di bahas dengan dosen pembimbing penulis.

Film ini dibuat untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya bahwa alat transportasi yang dulu pernah mengantarkan mereka kemanapun dan masih digunakan hingga sekarang. Dan tak lupa juga menyampaikan asal usul bus kundo tersebut.

Film ini penulis dedikasikan untuk mereka yang pernah merasakan bahkan menggunakan bus ini dalam keadaan suka maupun duka. Mencoba untuk membuat penonton bernostalgia dengan keberadaan bus kundo.

C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA

1. Tujuan

Peneliti mengangkat sebuah film dokumenter sejarah yang berjudul “Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo” dengan tujuan, menjelaskan kepada khalayak umum apa itu Bus Kundo baik itu yang pernah menggunakan maupun yang belum pernah. Film dokumenter ini juga bertujuan untuk meningkatkan kembali rasa peduli masyarakat terhadap bus kuno ini agar tetap menjadi transportasi yang bersejarah dan unik. Dengan kemasan film dokumenter, peneliti bertujuan memberikan penjelasan tentang sejarah dan eksistensi Bus Kundo secara lebih ringkas, mudah di pahami, dan menarik untuk diketahui, serta karya cipta ini berguna untuk memberitahu bagaimana keadaan bus kundo dulu dan sekarang.

2. Manfaat

A. Manfaat Praktisi

Secara praktisi, manfaat penelitian ini yaitu :

1. Kita dapat mengetahui fungsi bus kundo di Kabupaten Karimun.
2. Kita dapat mengetahui sejarah dibuatnya bus kundo di Kabupaten Karimun.

B. Manfaat Teoritis

Secara praktisi, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap obyek penelitian serta sebagai wahana melestarikan bus kundo dengan melihat eksistensinya sebagai transportasi kuno asli Kabupaten Karimun.

2. Mahasiswa

Bisa dijadikan pedoman atau refrensi dalam pembuatan tugas akhir seperti film dokumenter serta bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi terhadap karya di Kabupaten Karimun.

3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Bisa dijadikan sebagai dukungan untuk menjaga kelestarian bus kundo serta dapat menambah dokumen sejarah di Kabupaten Karimun.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian dan Film Dokumenter Terdahulu

Penelitian tentang Bus Kundo menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk di bahas terutama pada bagian sejarahnya. Bagaimana suatu alat transportasi yang sudah tua dan dengan teknologi yang jauh dibandingkan dengan kendaraan masa kini. Penelitian- penelitian terkait akan sejarah ini belum ditemukan maka peneliti mencari dokumen/jurnal sebagai penelitian terdahulu yang topik/tema penelitiannya membahas tentang eksistensi.

a. Strategi Bertahan Hidup Supir Bus Kundo di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun

Ditemukan sebuah penelitian yang serupa membahas tentang Bus Kundo yakni “Strategi Bertahan Hidup Supir Bus Kundo di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun” (Sizuka Oktavian, Rahmawati, Wahyuni, 2018). Pada penelitian ini membahas tentang menurunnya minat masyarakat untuk menggunakan Bus Kundo, maka para supir bus banyak yang beralih profesi hingga menjual bus tersebut. Tetapi ada beberapa supir yang tetap bertahan demi menjaga kelestarian budaya mereka, sehingga mereka memiliki strategi untuk mempertahankan bus kundo tersebut seperti strategi dalam mempertahankan asetnya, strategi dalam mempertahankan penumpang dan strategi dalam menghadapi persaingan penumpang. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Sopir bus Kundo ini tetap mempertahankan bus Kundo selama beberapa tahun disebabkan oleh adanya rasa kepuasan tersendiri dan juga supaya masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan mereka sendiri. Didalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa ketika bus ini tidak dilestarikan maka bus ini akan musnah dengan sendirinya. Maka dari itu para supir menyiapkan beberapa strategi untuk mempertahankan aset mereka. Para supir yakin bahwa bus ini akan menjadi alat transportasi yang bersejarah dan menjadi *icon* di Tanjung Balai karimun, terlebih di Tanjung Batu, Kundur Utara, tempat dimana asal mula bus kundo lahir. Di penelitian in juga menjelaskan berkurangnya minat masyarakat menggunakan bus kundo membuat beberapa pemilik bus memilih untuk menjual dan menggantikannya dengan angkot. Dikarenakan penumpang yang banyak menggunakan angkot sebagai alat transportasi mereka yang baru. Para supir yang masih mempertahankan busnya tidak ingin merubah apapun dari bus tersebut. Agar kesan unik dan kunonya tidak hilang dan tetap menjadi identitas asli dari bus kundo tersebut.

b. Bukan Gangster

Penelitian selanjutnya ini memiliki fokus utama tentang cara pembuatan dari film dokumenter itu sendiri serta lengkap dengan teknisnya. Dalam penelitian dengan judul “Pembuatan film dokumenter “BUKAN GANGSTER” melalui implementasi teknik pengambilan gambar dan teknik editing pada komunitas motor sobbisco diKaranganyar” (Taufiq Yuliana S, Purnama, Triono 2015). Dalam penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa masa sekarang ini multimedia telah dapat mengembangkan proses penyampaian informasi menjadi lebih dinamis dan efektif sehingga hasil yang diperoleh dalam penggunaan multimedia tersebut

adalah dapat menampilkan film dokumenter dengan baik, kejelasan suara sudah jelas, pengambilan gambar dan teknik pencahayaan sudah baik dan film dokumenter tersebut memiliki kualitas baik jika dilihat dari segi teknik pengambilan gambar. Dalam penelitian ini juga menunjukkan teknik pengambilan gambar dan suara dengan baik dan benar, agar film dokumenter yang dibuat terlihat bagus. Teknik yang dijelaskan pada penelitian ini menurut penulis sangat berguna untuk dokumenter yang penulis akan kerjakan. Karena penelitian ini juga bisa digunakan sebagai panduan untuk pembuatan film dokumenter. Teknik yang dijelaskan sangat ringkas, rapi dan efektif, membuat penulis mudah untuk memahami teknik yang dijelaskan pada penelitian ini.

c. Sejarah Uang Dinar dan Dirham di Indonesia

Dalam penelitian Sejarah Uang Dinar dan Dirham di Indonesia (Erlinda Rakhmawati, 2012), penulis membutuhkan banyak *brainware* dalam film dokumenter dan membutuhkan perancangan sebagai langkah yang penting dan tidak boleh dilewatkan dalam pembuatan film dokumenter, dan pemilihan gambar video yang akan ditampilkan dapat dipermudah dengan menilik pada *storyboard* dan *shot report*. Dari penelitian ini penulis mendapatkan referensi untuk membuat *storyline* yang baik, agar film yang dibuat terlihat menarik dan pesan yang disampaikan lewat film yang penulis akan buat dimengerti oleh penontonnya. Penelitian ini juga memberikan cara membuat *storyboard* yang rapi, agar ketika dilapangan bisa menjadi referensi dalam pengambilan gambar. (Erlinda Rakhmawati, 2012)

d. Eksistensi Kesenian Tari Badui di Tengah Budaya Masa Kini

Kemudian ditemukan penelitian terdahulu yang mengangkat tentang eksistensi kesenian tari badui, dimana hal ini serupa dengan tema penelitian. Dalam sebuah penelitian dengan judul "Eksistensi Kesenian Tari Badui di Tengah Budaya Masa Kini (studi kasus di Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman (Muqodar, 2015). Dalam penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa eksistensi Tari Badui dapat dipertahankan melalui beberapa nilai yang terdapat dalam Tari Badui seperti nilai-nilai luhur mengenai agama, nilai-nilai luhur mengenai hakikat karya dan etos kerja, nilai-nilai luhur mengenai persepsi manusia dan sesamanya. Dari penelitian ini ada beberapa pembahasan yang bisa dikaitkan dengan pembuatan film yang akan penulis kerjakan seperti eksistensi dan sejarah. Di penelitian ini membahas tentang eksistensi dan sejarah tari

badui yang mana dibandingkan dengan sekarang, tari badui sedikit mulai ditinggalkan dengan adanya tari modern. Pembahasan ini hampir sama dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis. Sama-sama tetap mempertahankan eksistensi dari sebuah kebudayaan agar tidak hilang begitu saja. Di penelitian ini juga menjelaskan strategi mempertahankan tari badui dengan tetap menjaga nilai leluhur mengenai agama. Serta menjelaskan asal usul tari badui yang terdapat di daerah Jawa.

e. Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

Penelitian lain yang membahas tentang eksistensi kesenian tari dengan judul “Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen” (Lutfyana, 2015). Membahas tentang sebuah tari tradisional dari Kabupaten Kebumen yang kaya akan sejarah dan direpresentasikan dalam sebuah tarian yang disebut dengan Tari Lawet. Penelitian ini lebih membahas tentang sejarah dari tari lawet dimana tari lawet ini merupakan karya seni dan kreativitas dari Bapak Sardjoko yang awal mulanya diciptakan pada Februari 1989. Asal usul tari Lawet adalah keinginan dari Bupati Kebumen pada tahun 1989 untuk diadakan pentas tari khas Kebumen dalam rangka untuk pembukaan acara Jambore Daerah Jawa Tengah yang diadakan di bukit perkemahan Widoro, Kebumen.

f. Eksistensi angkutan umum becak dalam perkembangan Transportasi di Yogyakarta

Namun tidak hanya tentang kebudayaan, penelitian berikut juga membahas tentang eksistensi namun dalam bidang perkembangan transportasi. Penelitian tersebut diberi judul “Eksistensi angkutan umum becak dalam perkembangan Transportasi di Yogyakarta” (Astuti, 2010). Penelitian ini membahas tentang sarana transportasi becak yang saat ini eksistensinya mulai banyak tergantikan oleh transportasi alternatif lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor apa saja yang masih mempengaruhi eksistensi becak di Yogyakarta. Angkutan becak dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta tetap masih harus dipertahankan eksistensinya sebab becak tetap masih dipergunakan sebagai sarana transportasi alternatif meskipun bukan sebagai alat transportasi utama. Berarti becak cukup layak dipertahankan karena masih dibutuhkan konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi becak sebagai sarana transportasi alternatif adalah harga, jarak, keunikan, kenyamanan dan kepentingan. Ketiga, Faktor yang paling dominan mempengaruhi becak sebagai sarana transportasi alternatif

adalah faktor kepentingan, baik dari analisa deskriptif maupun analisa regresi. Keempat, berdasarkan analisa korelasi disimpulkan bahwa faktor harga, jarak, keunikan, kenyamanan dan kepentingan mempunyai hubungan yang positif dan erat terhadap becak sebagai sarana transportasi alternatif. Dan yang mempunyai hubungan paling erat adalah faktor kepentingan.

g. Pahare

Pahare merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat tema makna tumpeng dalam upacara Wuku Taun. Wuku Taun merupakan sebuah bentuk terima kasih warga kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung terhadap hasil pertanian. Tumpeng sebagai syarat akan symbol-simbol kehidupan dan adat istiadat leluhur. Film berjudul “Pahare” karya sutradara Juwita Sari masuk nominasi FFI yang mana merupakan level tertinggi Festival Film di negeri ini.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti mengangkat sebuah tema baru yang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan hal ini yang dapat dijadikan sebagai sebuah landasan untuk penelitian yang baru. Perbedaan tersebut yakni pada fokus penelitian “Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau” adalah sebuah judul baru dalam penelitian Bus Kundo, dimana yang disorot adalah tentang bagaimana eksistensinya diranah masyarakat Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Akan tetapi cara yang digunakan peneliti dalam mengangkat eksistensi Bus Kundo tersebutlah yang sama dengan penelitian diatas, yakni dengan cara visual yang diinterpretasikan dalam sebuah karya film dokumenter.

h. Luntur

Luntur merupakan sebuah film yang menceritakan sejarah wayang golek yang berada di Jawa Barat lebih tepatnya di Kampung Giriharja. Fenomena dalang muda di daerah Giriharja memang pantas mendapat apresiasi. Film ini memberikan informasi khususnya tentang pengembangan dunia pedalangan dalam memupuk bakat dan kreativitas dalang-dalang cilik di Bandung. Pengarahan dan pendampingan terhadap mereka tersebut tampak dilakukan secara terus-menerus oleh para dalang seniornya. Ini merupakan upaya untuk mencari dan membibit generasi penerus pedalangan yang kemudian diarahkan ke sebuah pendidikan dalang.

2. Kerangka Konseptual

a. Film dokumenter sebagai sarana kebudayaan (Culture)

Film dokumenter merupakan salah satu genre dari media film. Film dibagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Dan film dokumenter termasuk dalam jenis non-fiksi. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2002:12)..Dapat diartikan film dokumenter merupakan film yang menyajikan kejadian asli atau kenyataan visual yang dibuat melalui fakta dan ada sedikit skenario dari pembuat film untuk membuat film dokumenter lebih bercerita namun dengan tidak menghilangkan peranan asli atau kejadian asli dari cerita yang akan di angkat.

Film dokumenter memiliki subjektivitas dari pembuat filmnya. Yang artinya pembuat film mempunyai keberpihakan dalam isi cerita yang diangkat di dalam film dokumenternya. Dan inilah yang membedakan film dokumenter dengan karya jurnalistik.

Pada dasarnya, film mempunyai fungsi sebagai sarana kebudayaan masyarakat.. "*KUNDO*" merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat tema sejarah dan eksistensi . Bus Kundo merupakan salah satu alat transportasi umum yang digunakan oleh warga Tanjung Batu Kundur pada tahun 1960. Sebelumnya dikarenakan tidak adanya alat transportasi umum pada saat itu warga sekitar harus menempuh perjalanan yang lumayan jauh untuk menjangkau pasar dsb. Tercetus ide dari seorang pengusaha cina yang membuat bus tersebut untuk keperluan masyarakat umum. Dari sebuah truk yang didesign ulang menggunakan bahan kayu agar menjadi sebuah bus. Semakin banyaknya jumlah bus pada saat itu, bus tersebut tidak hanya digunakan untuk masyarakat umum melainkan beberapa perusahaan seperti PT timah juga menggunakan bus tersebut untuk mengangkut para karyawannya.

Bus tersebut juga sempat digunakan sebagai alat untuk membawa jenazah dari etnis tionghoa. Dan pada saat itu menjadi sebuah kebudayaan yang dilakukan oleh etnis tionghoa untuk membawah jenazah etnis mereka menggunakan bus kayu tersebut.

Menurut Soenardi, Selo Soemardjan dan Soelaeman Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta meliputi system ide atau sebuah gagasab yang ada didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan suatu perwujudan kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata, sebagai contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi social, seni,

religi, dsb, yang semuanya secara keseluruhan ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.

E. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Projek ini berbentuk sebuah karya dengan media massa film, karena media massa film dapat memberikan dampak secara langsung dalam bentuk audio visual. Film ini berbentuk sebuah film dokumenter. Didalam karya ini berisikan tentang eksistensi dan sejarah dari sebuah bus kundo yang sudah ada sejak tahun 1960. Film dokumenter ini menggunakan pendekatan gaya *expository* (Tanzil, Chandra, 2010).

Gaya *expository* menurut Tanzil, (2010: 6-7) menyebutkan bahwa *expository* merupakan konsep menggali berita atau informasi yang dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber yang dibutuhkan. Gaya *expository* juga dapat dikatakan sebagai pola film dokumenter yang akan menonjolkan narasi didalam film dengan menggunakan narasumber yang sudah ditentukan, tentunya dengan menggunakan footage-footage yang seimbang dengan isi narasi film yang disampaikan, pada akhirnya akan membuat kualitas dari film menjadi lebih menarik dilihat dan di dengar.

Dalam film ini terdapat narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama yaitu pak kintan. Pak Kintan adalah seorang supir bus yang masih menjaga dan merawat bus kundo. Pak Kintan juga masih aktif menyupir menggunakan bus kundo dalam kesehariannya. Narasumber pendukung juga ada Oki Sepriadi yang merupakan budayawan muda dari Lembaga Adat Melayu (LAM). Dan juga ada mbah Po sebagai pembuat bus kundo sejak tahun 1979 yang berhenti membuat bus pada tahun 1997.

Film dokumenter ini menggambarkan keadaan bus kundo di Tg Balai Karimun, Kepulauan Riau. Kemudian film ini menyingung tentang sejarah dan eksistensi pada bus kundo tersebut. Film dokumenter dengan judul “EKSISTENSI DAN SEJARAH BUS KUNDO” ini berdurasi 15 menit dan sudah termasuk pembukaan dan penutup. Selain itu film ini juga merupakan representasi nilai sejarah yang ada di Tg Balai Karimun. Film ini juga nantinya akan membahas asal mula bus ini dibentuk dan menceritakan eksistensi pada bus kundo. Akan ada tiga narasumber yang akan menceritakan tentang bus kundo tersebut seperti supir bus, pembuat bus dan juga budayawan. Dan nantinya akan dikemas dalam sebuah film dokumenter dengan ditambah beberapa scene untuk penguat pada film tersebut

F. METODE PENCIPTAAN KARYA

1. Perencanaan Kreatif

a. Story Line

Di Kundur Utara ada sebuah bus unik dan memiliki cerita yang bias membuat orang bernostalgia. Bus ini sudah ada sejak tahun 1960an. Ada 5 bus yang masih beroperasi di Kundur Utara. Bus ini juga masih layak digunakan hingga saat ini. Dahulu bus ini menjadi alat transportasi yang populer pada saat itu. Banyak cerita manis dari bus kundo ini. Dari mulai cerita bus yang selalu membawa anak sekolah dan anak tersebut sekarang sudah menjadi Tentara, Pengusaha, Bekerja di pemerintahan dan sebagainya. Tak hanya itu, bus tersebut juga menjadi bus untuk jenazah warga Tiong Hoa, dan sekarang hanya menjadi bus iring-iringan keluarga jenazah. Suka dan duka menjadi cerita yang diingat oleh orang-orang yang dulu pernah menggunakan alat transportasi umum tersebut.

Pak Kintan salah satu supir bus yang memulai karirnya dari tahun 1990 hingga sekarang. Beliau salah satu yang menjaga dan merawat bus tersebut hingga saat ini. Beliau bercerita perjalanan bus kundo dari sebagai alat transportasi kesegala penjuru hingga menjadi alat transportasi penyewaan untuk mengantar dan menjemput anak sekolah maupun wisatawan luar negeri salah satunya Malaysia dan Singapura. Bus kundo pernah ingin dibeli oleh seseorang yang ingin memilikinya, hanya saja bus ini tetap dipertahankan oleh beliau karna nantinya ini akan menjadi aset dan juga ikon yang sangat bersejarah pada hari nanti.

Mbah Po, seseorang yang juga berjasa dalam mengembangkan bus tersebut. Dari tahun 1979 hingga 1997 dia sudah membuat bus tersebut hanya saja dahulu pada tahun 1997 produksi bus di berhentikan karna angkot mulai masuk di Tg balai Karimun dan sekitarnya. . Mbah Po juga menceritakan bagaimana awalnya beliau bekerja sama dengan dua orang cina untuk membuat bus tersebut yang berakhir pecah kongsi (berhenti bekerjasama) dan akhirnya mbah Po membuka bengkel sendiri di halaman rumahnya. Mbah Po bercerita bahwa beliau membutuhkan waktu satu sampai dua bulan untuk menyelesaikan satu unit bus. Kemudian penulis diajak untuk melihat bengkel lamanya dimana bengkel tersebut tempat mbah po membuat bus tersebut.

Oki Supriadi merupakan budayawan muda dari Lembaga Adat Melayu (LAM). Beliau juga merupakan seorang staff di Dinas Pariwisata bagian sejarah, Kabupaten Karimun. Oki yang

nantinya akan menceritakan asal usul bus kundo yang awalnya eksis sejak tahun 1960 hingga 1997. Kepopuleran bus kundo mulai menurun sejak masuknya angkot pada saat itu. Masyarakat banyak beralih ke angkutan umum modern dengan alasan lebih nyaman dan aman, ujar Oki. Oki juga menceritakan istilah penyebutan bus kundo dikalangan masyarakat. Dari mulai bus kayu, bus babi, bus kompiang bahkan disebut sebagai bus cina mati. Penyebutan tersebut diberikan oleh masyarakat berdasarkan fungsinya pada masa itu selain menjadi alat transportasi umum. Melihat keadaan bus kundo yang menurun dalam segi jumlah, Oki mengusulkan untuk membuat suatu perkumpulan supir bus kundo yang nantinya akan diberikan bantuan untuk merawat bus tersebut. Oki berharap masyarakat Kabupaten Karimun khususnya mengambil peran penting keikutsertaan untuk menjaga dan melestarikan bus kundo, yang nantinya akan menjadi aset bersejarah di Kabupaten Karimun dan juga menjadi ikon di Karimun.

Banyak cerita yang bisa membuat orang bernostalgia pada bus ini terutama pendidikan dan percintaan. Bus yang istimewa, unik dan bersejarah ini akan tetap dilestarikan dengan mengingat kembali nuansa manis pada jaman dahulu.

Sinopsis

Film dokumenter ini menjelaskan tentang eksistensi dan sejarah dari sebuah bus kuno yang sudah ada sejak tahun 1960. Pada film dokumenter ini menceritakan sejarah bus dan kepopuleran bus kundo pada tahun 1960 hingga saat ini. Keberadaan bus kundo kini mulai berkurang dikarenakan mulai masuknya alat transportasi modern yang mulai populer di masyarakat Tanjung Balai Karimun pada tahun 1997. Kepopuleran bus kundo mulai meredup dan satu persatu mulai dijual oleh pemiliknya.

Mulai berkurangnya jumlah bus pada saat itu mengikuti perpindahan supir dari bus kundo ke angkot modern. Dalam perkembangannya bus kundo memiliki sejarah yang sangat unik pada saat itu. Salah satu keunikan dari bus terdapat pada bentuk dan bahan yang digunakan di bus tersebut. Disebut bus kayu karena rangkanya yang terbuat dari kayu dan hingga saat ini belum pernah diganti sama sekali.

Para supir yang mempunyai bus tersebut kebanyakan dari warga etnis Cina. Dan kebanyakan bus tersebut merupakan warisan dari orangtua para supir. Bus kundo memiliki

potensi besar dalam dua transportasi jika tetap di jaga dan dilestarikan karena bisa menjadi ikon di daerah tersebut.

Bus kundo merupakan bus yang terbuat dari kayu yang pada awalnya dibuat di Kunder. Awal mula adanya bus kundo dikarenakan tidak adanya alat transportasi umum bagi masyarakat Kunder. Salah satu pengusaha dari cina merancang truk bak terbuka menjadi sebuah bus yang rangka belakangnya berasal dari kayu. Dari situlah mulai berkembang pembuatan bus kayu atau bus kundo di Kunder. Bahkan perusahaan timah di Kunder menggunakan bus tersebut sebagai bus karyawannya bahkan bus tersebut juga dijadikan alat untuk membawa timah yang sudah diolah. Nama Kundo di ambil dari daerah tersebut yaitu Kunder. Tapi dikalangan masyarakat lebih di kenal dengan bus kayu.

Masih berfungsinya lima bus kundo yang berada di Tanjung Batu, Kunder Utara yang membuat pak Kintan beserta empat supir lainnya berinisiatif untuk menjaga dan melestarikan bus tersebut agar nantinya bus kundo tetap menjadi ikon di Kabupaten Karimun.

Ditemukan kembali sepuluh bus kundo yang masih berfungsi dan layak jalan di TanjungBalai Karimun dan telah ada satu perkumpulan yang dinaungi oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Karimun. Bus kundo akan tetap dilestarikan dan dijaga agar nantinya generasi selanjutnya tetap mengetahui sejarah dan fungsi bus kundo.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

a. Teknis

Teknis yang digunakan sesuai dengan pendekatan film ini yaitu pendekatan *expository*. Penulis akan menjadi kamera dan layar bagi penontonnya. Untuk pengambilan sudut pandang kamera pun penulis akan sering menggunakan teknik long shoot kamera dan terus mengikuti para pemeran dalam melakukan gerakan. Dan penulis akan mengeksplorasi secara langsung di lapangan tentang pengambilan gambarnya, tanpa mempunyai ketentuan khusus. Ditambah adanya wawancara dari berbagai narasumber yang menguatkan jalan cerita film ini.

b. Peralatan

Peralatan yang akan digunakan penulis adalah peralatan yang disewa dari Lensa Jogja, peralatan yang digunakan sebagai berikut:

No.	Nama Alat	Banyaknya
1	Kamera SONY a7ii	2
2	Lensa Canon fe 50 mm	1
3	Lensa Canon fe 16-35 mm	1
4	Converter sigma lens Canon for Sony	2
5	Mic Rode go	1
6	Clip on Saramonic 9 kit	1 set
7	Personal Computer/Desktop	1

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Pembuatan film ini tentunya membutuhkan sumber daya pendukung. Penulis mengajak beberapa untuk ikut dalam produksi ini. Tugasnya sebagai berikut:

a. Sebagai asisten kameramen

Asisten kamera bertugas mengcover kamera satu ketika sedang mengambil gambar dan juga membackup footage mana aja yang akan dishoot. Membantu kamera satu untuk melihat hasil scene ketika sedang produksi.

b. Sebagai editor audio

Dalam film ini penulis juga merangkap sebagai editor. Tidak hanya itu, penulis juga meminta tolong kepada teman teman untuk membantu *colour grading* pada film tersebut. Selain itu, penulis juga membutuhkan pelindung ketika proses produksi ini berlangsung. Tujuannya adalah untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Penulis telah berkomunikasi dengan Kintan dan Aseng yang sekaligus dia adalah seorang narasumber untuk bisa melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga produksi ini sudah mempunyai pelindung secara hukum apabila ada hal yang tidak diinginkan terjadi.

G. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

1. Anggaran

Adapun rencana anggaran dari produksi ini sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1	Transportasi	Rp.6.000.000,- (pergi-pulang)
2	Konsumsi	Rp.3.000.000,-
3	Lain-lain	Rp.2.000.000,-
Total		Rp.11.000.000,-

2. Jadwal Pelaksanaan

Berikut ini adalah rencana jadwal pelaksanaan dibagi dalam empat bagian yaitu

a. Pra Produksi

1. Tahap Riset

Dalam tahap pra produksi ini juga dilakukan sebuah riset yang menggunakan metode wawancara langsung kelapangan. Kemudian dari hasil hasil riset tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam pembuatan karya film dokumenter yang menjadi hasil akhir dari proyek pembuatan karya ini.

Penulis sebelumnya ingin membahas tentang isu bus cina mati. Salah satu penyebutan dari bus kundo. Tahap riset pertama penulis mencari tau tentang isu bus cina mati tersebut. dari berbagai narasumber seperti supir bus, pembuat bus hingga budayawan namun hasilnya sangat sedikit yang didapatkan dikarenakan ada beberapa hal yang tidak bisa disebutkan. Ditahap rist ini juga penulis mencoba untuk fokus pada bagian eksistensi dan sejarah dari bus kundo. Para narasumber terlihat lebih santai ketika bercerita tentang kepopuleran bus kundo pada zaman dulu. Disaat itu narasumber bisa bercerita secara detail tentang perkembangan dan kepopuleran bus kundo.

Dari kedua hasil riset tersebut penulis mencoba untuk menggabungkan dari isu bus cina mati hingga eksistensi dan sejarah bus kundo menjadi sebuah cerita tambahan yang terdapat pada isi cerita. Ketika penulis melakukan survey selanjutnya penulis mendapatkan informasi bahwa bus kundo menjadi bus carteran (sewaan) untuk anak sekolah. Penulis mendatangi salah satu sekolah swasta di Tanjung Bakai Karimun untuk mewawancarai kepala sekolah tentang penggunaan bus kundo terhadap sekolah tersebut. hasilnya lumayan membantu penulis untuk menambahkan kembali cerita bus kundo.

Selanjutnya penulis mendatangi Dinas Pariwisata bagian sejarah Kabupaten Karimun untuk menanyakan lebih detail tentang bus kundo. penulis sangat banyak mendapatkan informasi tentang bus kundo. Mulai dari sejarah, perkembangan, penyebutan, penggunaan hingga sedikit cerita tentang isu bus cina mati, namun lagi-lagi isu tersebut tidak bisa di dapatkan secara detail. Salah satu staff mengajak penulis untuk menemui perkumpulan supir bus untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

2. Tahap Persiapan

Mulai dari bulan Juli hingga Agustus penulis mempersiapkan segala kebutuhan baik itu berupa teknis , konsep, survei, dan perencanaan kesiapan dalam proses ketika turun ke lapangan dalam shooting atau mengambil data berupa video.

Untuk konsep, penulis merubah semua konsep cerita dari awal setelah melakukan survey di bulan Februari, dikarenakan isu yang tidak di temukan ketika melakukan survei tersebut. Penulis hanya fokus di dua pembahasan yaitu eksistensi dan sejarah. Untuk teknis produksi penulis sudah membuat *storyline* dan *storyboard* sebagai panduan ketika produksi. *Storyboard* yang penulis buat seketika bisa dirubah ketika melihat keadaan lokasi.

Setelah melakukan persiapan dilapangan, penulis melakukan persiapan selanjutnya yaitu persiapan alat. Alat-alat yang digunakan untuk produksi yaitu dua kamera, tiga lensa, satu clipon, satu mic rode dan satu tripod. Alat-alat tersebut yang menjadi alat pendukung penulis ketika melakukan produksi

Selanjutnya penulis melakukan persiapan materi bersama crew yang membantu penulis ketika produksi. Penulis memberi arahan yang sesuai kepada crew agar tidak terjadi kekeliruan

ketika dilapangan. Penulis tetap mendirect semuanya ketika dilapangan agar cerita yang diinginkan sesuai. Setelah melakukan itu semua, penulis kembali mengecek kembali persiapan yang sudah ditata di awal sebelum melakukan produksi dibulan Agustus.

b. Produksi

Produksi dilakukan pada bulan Agustus, tepatnya tanggal 10 Agustus 2019, penulis terbang dari Yogyakarta menuju Tanjung Balai Karimun. pada hari pertama produksi penulis mewawancarai narasumber pertama yaitu pak Kintan, salah satu supir bus kundo yang ada di Tanjung batu. Penulis mewawancarai pak Kintan di salah satu warung kopi di daerah pelabuhan Tanjung Berlian, tempat dimana oplet dan bus terparkir menunggu penumpang. Sebelumnya penulis sudah menghubungi pak Kintan untuk bertemu kembali. Penulis bertanya sejarah tentang bus kundo, karena di daerah inilah asal mula bus ini dibuat. Pak Kintan menjelaskan secara jelas dan detail. Beliau menjelaskan dari mulai sejarah, penggunaan, tarif, hingga keseruan penumpang ketika menaiki bus kundo. Pak Kintan juga menjelaskan alasannya tetap mempertahankan bus tersebut hingga saat ini. Pak Kintan menyebut suatu ketika bus tersebut pernah ingin dibeli dengan harga yang lumayan besar akan tetapi pak Kintan enggan melepas bus tersebut. setelah mewawancarai pak Kintan penulis di ajak untuk melihat proses pengecatan ulang bus yang beliau sering gunakan. Penulis sempat bertanya cara merawat dan bagian apa saja yang pernah di ganti dari bus tersebut. pak kintan menjelaskan cara merawatnya cukup mudah dengan catatan dilakukan setiap pagi. Hanya mengecek oli rem, air radiator, oli, dsb. Secara mengejutkan beliau mengatakan bahwa rangka bus yang terbuat dari kayu itu hingga saat ini belum pernah diganti sama sekali.

Selanjutnya hari kedua pak Kintan mengajak kita untuk mengikuti aktivitas bus kundo. Penulis bertemu pak Kintan jam 06:00 pagi dan bergegas menjemput anak sekolah di pelabuhan. Aktivitas tersebut yang dilakukan pak Kintan dan bus kundo setiap harinya. Terkadang pak Kintan juga membawa wisatawan yang berkunjung ke Tanjung Batu. Terkadang wisatawan tersebut yang ingin sekali menggunakan bus kundo karena bentuknya yang unik dan lebih bebas daripada menaiki angkot.

Hari ketiga penulis memeriksa kembali hasil shoot ketika mewawancarai pak Kintan sebelumnya. Lalu penulis menghubungi Oki Supriadi. Oki Supriadi merupakan budayawan muda dari lembaga adat melayu (LAM) sekaligus menghubungi kepala bagian sejarah Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun. Dari kedua narasumber tersebut penulis dapat menemui mereka

pada hari selanjutnya. Ketika mewawancarai Oki penulis fokus pada pembahasan eksistensi bus kundo tersebut. Oki menjelaskan secara jelas mulai dari penggunaan bus kundo pertama kali hingga saat ini. Oki mengatakan bahwa bus kundo atau bus kayu pada zaman dulu digunakan untuk bus karyawan PT. TIMAH dan juga alat transportasi umum untuk masyarakat Kunder, Tanjung Batu. Bus ini juga pernah digunakan untuk membawa karet, binatang babi, sanggar tari dan kompiang bahkan pernah membawa jenazah warga Tiong Hoa. Pada tahun 1997 hingga 2000, angkutan umum modern mulai masuk dan kegunaan bus kundo mulai teralihkan.

Dulu bus ini disebut sesuai dengan penggunaannya seperti yang sudah di sebutkan. Karena bus yang mulai berkurang Oki dan pemerintah mengusulkan untuk membuat suatu perkumpulan bus kundo. Gunanya agar bisa membantu melestarikan bus tersebut dengan memberi bantuan berupa dana untuk merawat bus tersebut. Bantuan tersebut digunakan supir untuk mengecat kembali bus tersebut agar terlihat bagus dan mengganti part mesin yang sudah rusak.

Hari selanjutnya penulis mereview kembali dari hasil wawancara bersama Oki Supriadi. Kemudian penulis mengambil gambar suasana jalan di daerah Tanjung Balai Karimun untuk memenuhi scene. Tidak hanya kondisi jalanan, penulis juga mengambil gambar Tugu Sampan. Tugu Sampan adalah salah satu ikon yang ada di Tanjung Balai Karimun. Footage tersebut menjadi pelengkap dalam cerita bus kundo.

Keesokan harinya penulis bertemu mbah Po di rumahnya. Penulis mewawancarai tentang sejarah, perkembangan dan pembuatan bus kundo kepada mbah Po. Mbah Po merupakan salah satu pembuat bus kundo dari tahun 1979. Mbah Po menceritakan awal mula beliau bekerja sama dengan dua orang cina untuk membuat bus kundo. Dua orang cina tersebut hanya memberi modal dan mbah Po yang bekerja. Dan pada akhirnya dari ketiganya berhenti bekerja sama dan mbah Po membuka bengkel sendiri di halaman rumahnya. Untuk satu unit bus membutuhkan waktu yang cukup lama. Mbah Po juga menunjukkan sebuah ruangan yang dulunya adalah sebuah bengkel untuk membuat bus kundo tersebut. Pada tahun 1997 mbah Po diminta untuk berhenti membuat bus kundo, dikarenakan pada saat itu mulai masuk oplet (angkot). Dari situlah bus kundo mulai berkurang secara jumlah dan penggunaan.

Dari semua cerita yang sudah di berikan narasumber penulis kembali mereview secara keseluruhan untuk memastikan agar tidak ada yang kurang. Mendengarkan satu persatu dari hasil wawancara tersebut. Penulis mencari footage yang sesuai dengan cerita dari narasumber. Termasuk mendatangi sekolah swasta untuk meminta izin mengambil footage kegiatan bus

kundo. Setelah semua sudah lengkap penulis kembali mengambil footage tambahan agar terlihat lebih menarik ceritanya dan memisahkan semua file kedalam folder sesuai hari dan tanggal. Agar nantinya ditahap editing penulis mudah untuk menyusun semuanya. Total waktu produksi yang penulis lakukan selama 14 hari termasuk perjalanan dan mulai kembali ke Yogyakarta pada tanggal 25 Agustus 2019.

c. Pasca Produksi

Pasca produksi, pada tanggal 27 Agustus 2019. Penulis kembali bertemu dosen pembimbing yaitu ibu Ratna Permata Sari. Penulis melaporkan semua hasil produksi yang penulis lakukan selama 14 hari. Penulis juga bercerita bahwa ada beberapa cerita yang belum bisa didapatkan untuk film dokumenter tersebut. dan hasilnya penulis hanya membahas tentang eksistensi dan sejarah bus kundo.

Ketika penulis melakukan tahap editing, penulis mengalami kendala yaitu satu file wawancara hilang hasil wawancara Oki Supriadi. Penulis menghubungi kembali Oki Supriadi untuk mewawancarai ulang. Karena jarak lokasi yang jauh penulis meminta tolong kepada teman penulis untuk mengambil scene tersebut dan itu membutuhkan aktu yang lumayan lama.

Setelah footage yang hilang sudah dilengkapi penulis melakukan tahap editing. Membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk menyelesaikan film dokumenter tersebut. penulis juga meminta bantuan kepada Kresna Nugraha S untuk menggrading film tersebut.

Selain mengedit penulis juga menyusun laporan hasil produksi sebagai pertanggung jawaban dari film tersebut. setelah itu penulis mereview film tersebut dengan dosen pembimbing untuk menentukan hasil yang baik. Sedikit perubahan dibagian isi cerita dan penutup dari film tersebut.

Ketika tahap editing selesai pada tanggal 15 November 2019 penulis melakukan penayangan dengan mendatangkan Lianto Luseno. Lianto Luseno adalah seorang Sutradara Dokumenter dan Supervisor Eagle Award, beliau juga seorang praktisi film nasional. Lianto berkenan membagi ilmunya tentang bagaimana membuat film dokumenter yang baik. Satu hal yang utama yang perlu dipegang teguh oleh para pemula ialah kita harus punya sudut pandang dalam membuat sebuah film dokumenter. *“Anda berhak menjadi subyektif dan berpijak pada satu titik. Titik dimana anda berdiri tersebut itulah namanya sudut pandang”* ujarnya. Jadi tidak heran jika dalam suatu kejadian terdapat banyak sekali cerita, karena setiap orang punya sudut pandang yang berbeda. Selain itu, Lianto juga memaparkan perbedaan antara jurnalistik dan dokumenter.

Menurutnya meskipun sama-sama mengangkat sebuah fakta, namun berbeda dalam penggarapannya. Jika jurnalistik adalah sebuah paparan fakta yang disajikan secara netral, maka dokumenter merupakan fakta-fakta yang bercerita secara subyektif.

Selain itu lianto juga menilai film dokumenter bus kundo lumayan bagus, hanya saja terdapat beberapa yang harus diperbaiki seperti suara dan penempatan karakter utamanya. Seharusnya mbah Po yang menjadi karakter utama dalam film dokumenter tersebut dan bisa menceritakan secara keseluruhan dan menunjukkan hasil yang pernah beliau buat

d. Penyusunan laporan

Pada bulan November hingga Januari adalah estimasi waktu dalam menyusun laporan hasil temuan dilapangan selama proses pembuatan mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Laporan tersebut nantinya akan menjadi laporan hasil penelitian berupa film dokumenter yang berjudul “Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo”.

Penyusunan dimulai dari bab satu yang berisikan pendahuluan yang mejelaskan tentang sejarah dan eksistensi dari sebuah bus. Selanjutnya menjelaskan tentang tujuan dan manfaat karya ini di buat. Lalu tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang membahas tentang eksistensi dan sejarah. Dan juga jadwal perencanaan produksi dsb.

Lalu di bab dua berisikan tentang laporan selama produksi. Dilampirkan secara detail berupa foto. Dan juga berisikan tentang analisis karya dari film dokumenter tersebut. juga menjelaskan letak konflik yang ada di dalam film tersebut.

Lalu di bab tiga berisikan kesimpulan dari semua laporan yang membahas tentang perjalanan bus kundo yang di rangkum menjadi sebuah kesimpulan. Dan juga membahas tentang keterbatasan karya. Sebuah karya memiliki sebuah nilai yang lebih dan kurang. Di pembahasan inilah dijelaskan apa yang menjadi kelemahan dalam film tersebut. biasanya penulis akan menjelaskan kendala apa saja yang dirasakan ketika melakukan tahap produksi dan pasca produksi.

Laporan ini yang nantinya menjadi bahan sebuah penelitian tentang eksistensi dan sejarah bus kundo. Laporan ini juga menjadi pertanggung jawaban dari hasil karya film eksistensi dan sejarah bus kundo. Yang nantinya akan diuji dalam tahap sidang akhir.

Sebelumnya dalam tahap penyusunan penulis selalu berkonsultasi dalam pembuatan laporan ini kepada dosen pembimbing. Yang nantinya akan di koreksi dan di perbaiki bagian bagian yang akan dirubah. Mulai dari penulisan, hasil laporan dan sebagainya.

Matriks Perencanaan Project Film Dokumenter
 “EKSISTENSI DAN SEJARAH BUS KUNDO”

Matriks perencanaan ini terhubung setelah proses penyusunan dan pengesahan proposal tugas akhir dinyatakan diterima dan layak untuk dilanjutkan ke proses pra produksi. Untuk dijadikan tugas akhir berupa hasil akhir laporan dan film dokumenter yang berjudul ”EKSISTENSI DAN SEJARAH BUS KUNDO”

KEGIATAN	BULAN										KETERANGAN
	FE B	MA R	APRI L	ME I	JU NI	JUL	AGU ST	SEP T	OCT	NO V	
PRA PRODUKSI											
Surat- menyurat ,survey dan observasi tahap I											Melakukan observasi kelapangan untuk melengkapi data-data pembuatan project film dokumenter.
Sponsorshi p											Proses pencarian sponsorship dalam membantu pendanaan selama produksi film dokumenter.
Persiapan alat-alat											Survey pencarian dan melengkapi alat-alat yang dibutuhkan selama

									produksi dan pasca produksi.
Mencari crew produksi									Mencari crew-crew untuk membantu proses produksi film dokumenter dan proses editing.
Briefing crew produksi									Diskusi, briefing, brainstorming bersama crew produksi film dokumenter.
PRODUKSI									
Shooting bus kundo									Proses pengambilan gambar bersama supir dan pengurus bus kundo dalam film ini.
Shooting tokoh masyarakat									Shooting para tokoh masyarakat.
Checking video hasil shooting									Proses pengecekan kembali materi video-video yang sudah diambil untuk validasi bahan editing.
Shooting tambahan									Proses pengambilan

(footage pendukung)											gambar tambahan untuk melengkapi bahan yang masih kurang setelah proses pengecekan (kalau ada kekurangan).
PASCA PRODUKSI											
Editing video menjadi film											Proses pengeditan bahan-bahan yang sudah diambil untuk dijadikan film utuh.
Penyusunan laporan											Proses penyusunan laporan berupa tugas akhir dari pembuatan project film dokumenter.
Screening dan presentasi											Melakukan screening terbuka dan diskusi atau presentasi.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Pelaksanaan dari tugas akhir penulis tentunya tidak selancar dan semudah yang direncanakan. Kendala maupun masalah muncul di proses pembuatan karya dokumenter ini. Namun itu tidak membuat penulis menyerah. Akhirnya penulis berhasil menyelesaikan karya dokumenter ini meskipun masih banyak kekurangannya. Kendalan yang dialami penulis akhirnya bisa diselesaikan dengan adanya diskusi dengan dosen pembimbing. Dalam proses penulis membuat karya tugas akhir ini, penulis langsung turun ke lapangan dan mengatur semua jalan cerita dari film dokumenter tersebut. Penulis langsung melakukan riset lapangan dan langsung melakukan eksekusi lapangan atau produksi. Alur cerita pun mengikuti cerita pada kenyataan di lapangan dan tanpa ada pengurangan atau melebihkan cerita. Berikut adalah rangkaian proses dari pembuatan film ini. dimulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi.

1. Pra-Produksi

Proses pra-produksi berjalan kurang lebih selama enam bulan, penulis dimulai dari menghubungi para narasumber hingga ke riset lapangan. Berikut dimana hari-hari penulis mengerjakan proses pra-produksi dan bertemu dengan beberapa narasumber.

a. 15 Februari 2019

Proses pra-produksi dimulai dari bulan Februari 2019. Tepatnya pada tanggal 15 Februari penulis menghubungi pak Kintan, salah satu supir bus kundo yang sudah membawa bus kundo dari tahun 1990. Diceritakan juga oleh penulis maksud dan tujuannya yaitu ingin membuat film tentang Bus Kundo. Pada hari itu, pak Kintan langsung menyarankan penulis untuk ikut naik didalam bus. Pak Kintan menyarankan untuk melihat langsung kondisi bus. Disana penulis melihat keadaan bus kundo yang masih layak untuk digunakan seperti bus pada umumnya. Saat itu bus masih dalam tahap pengecatan body bus agar terlihat lebih rapi.

b. 20 Februari 2019

Pada tanggal 20 November 2016, penulis mendatangi dinas pariwisata dan kebudayaan Tg Balai Karimun. Pada saat itu penulis menanyakan sejarah dan kondisi bus kundo saat ini dikarenakan bus kundo hanya tersisa tidak banyak dan solusi pemerintah untuk tetap melestarikan. Untuk itu setelah selesai diskusi penulis meminta kontak pak Andi karena keterbatasan informasi penulis. Di lain hal, penulis juga banyak mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan nasib para supir yang penumpang mulai berkurang. Informasi yang berdasarkan cerita langsung dari para supir lainnya membuat penulis bersemangat untuk berkontribusi dalam pengerjaan film dokumenter tersebut.



Gambar 2.1.1 Suasana wawancara budayawan muda

c. 22 Februari 2019

Pada tanggal 22 Februari 2019, penulis menemui Oki Supriadi. Penulis mewawancarai Oki Supriadi sejarah dan eksistensi bus kundo. Setelah Oki Supriadi menceritakan tentang sejarah dan eksistensi, penulis menanyakan apakah Oki Supriadi mengetahui adanya isu bus cina mati. Dan ketika Oki Supriadi menjawab sebenarnya itu hanya sebagai penyebuta untuk orang melayu, ketika bus itu membawa sanggar tari bus tersebut akan di katakan bus tari, ketika membawa rombongan kompiang, bus tersebut akan di sebut sebagai bus kompiang. Dalam diskusi ini penulis menceritakan maksud dan tujuan penulis untuk membuat film dokumenter tentang bus kundo. Pada hari itu, Oki Supriadi mengizinkan penulis. Tentu itu menjadi kabar baik bagi penulis karena akhirnya penulis berkesempatan untuk merekam.

d. 24 Februari 2019

Pada tanggal 24 Februari 2019, penulis menemui mbah Po. Penulis sedikit mewawancarai mbah Po tentang bus kundo. Mbah Po adalah salah satu pembuat bus kundo dari tahun 1979 hingga 1997. Mbah Po mengizinkan penulis untuk bertanya soal bus kundo.



Gambar 2.1.2 suasana wawancara mbah Po

Gambar 2.1.2 merupakan suasana saat mewawancarai mbah Po dirumahnya. Mbah Po sangat senantiasa berbagi informasi mengenai sejarah dan eksistensi bus kundo. Beliau juga memberikan informasi awal mula beliau membuat bus kundo dan memberikan alasan berhentinya produksi bus kundo pada tahun 1997.

2. Produksi

Setelah masa pra-produksi selesai, maka penulis mempersiapkan tahapan selanjutnya yaitu produksi. Masa produksi dimulai di bulan Agustus 2019. Terjadi perubahan rencana jadwal yang awalnya harus produksi di bulan Juni, tetapi pada kenyataannya produksi di bulan Agustus.

a. 11 Agustus 2019

Pada tanggal 11 Agustus 2019, penulis menemui pak Kintan merupakan supir bus kundo sejak tahun 1990 di lokasi Tg Batu Kundur Utara (Urung). Menuju ke pulau tersebut membutuhkan waktu 45 menit menggunakan transportasi laut. Sebelumnya penulis sudah menghubungi pak Kintan untuk bertemu kembali dan mewawancarainya.



Gambar 2.2.1 Perjalanan menuju pulau Kundur

Pak Kintan menceritakan awal mula bus tersebut ada di Urung dan juga menceritakan fungsi bus tersebut dari dulu hingga sekarang. Dari mulai memiliki bus tersebut, merawat hingga fungsi yang sekarang hanya sebagai bus carteran (sewa). Dari mulai sejarah bus yang sudah ada sejak tahun 1960. Pak Kintan bercerita bahwa beliau mulai membawa bus kundo sejak tahun 1990 menggantikan ayahnya. Bus yang digunakannya adalah pemberian dari ayahnya. Beliau juga menceritakan begitu serunya zaman dulu ketika menggunakan bus kundo. Dan tarifnya sangat murah. Dulu tariff dari Urung ke Tanjung Batu kota hanya Rp.500,-.



Gambar 2.2.2 Suasana wawancara pak Kintan

Pada hari yang sama penulis mengikuti kegiatan pak Kintan setelah menjemput anak sekolah. Kegiatan tersebut diabadikan oleh penulis. Kegiatan tersebut merupakan proses merapikan bus seperti mengecat kembali bus tersebut.



Gambar 2.2.3 Suasana merapikan bus

Gambar 2.2.3 merupakan proses kegiatan merapikan ulang bus tersebut. Dari mulai proses pembersihan pada bus untuk dilakukan pengecatan ulang pada bus kundo. Bus ini sudah lama digunakan oleh pak Kintan dan sudah waktunya untuk mereparasi kembali.



Gambar 2.2.4 Proses pembersihan bus kundo

b. 12 Agustus 2019

Pada tanggal 12 Agustus 2019, pak Kintan mengajak penulis untuk mengikutinya sambil menjelaskan fungsi bus Kundo sekarang. Dari mulai mengantar anak sekolah hingga menjemput kembali anak sekolah tersebut.

Pak Kintan bercerita bahwasanya bus ini dulu pernah menjadi bus angkutan umum sekaligus menjadi bus untuk pekerja PT Timah. Bus ini pada jaman dahulu ada 17 bus yang di buat untuk transportasi umum dan juga transportasi untuk pekerja PT. Namun perkembangannya jaman angkutan umum lainnya masuk seperti angkot dan juga bus modern. Pak kintan juga memberi tahu bahwa bus modern pernah masuk di Urung, Tanjung Batu, hanya saja jarang digunakan dan sekarang bus tersebut tidak difungsikan kembali.



Gambar 2.2.5 Menjemput anak sekolah

Gambar 2.2.5 merupakan kegiatan pagi yaitu menjemput anak sekolah SMP dan SMA. Ini merupakan salah satu fungsi dari bus kundo saat ini, menjadi alat transportasi untuk anak sekolah.

c. 14 Agustus 2019.

Pada tanggal 14 Agustus 2019, penulis menemui Oki Supriadi, Oki adalah seorang budayawan muda dari Lembaga Adat Melayu Kabupaten Karimun. Oki menjelaskan tentang asal usul bus kundo dari awal pembuatan.

Penulis juga menanyakan tentang isu bus cina mati. Oki bercerita bahwa bus cina mati hanya penyebutan dari masyarakat melayu. Bus ini juga sempat disebut bus kompiang karna membawa sanggar kompiang, pernah juga sempat disebut bus babi karena bus ini pernah membawa babi. Penyebutan bus ini sekarang lebih dikenal dengan bus kayu karena bus ini memiliki rangka yang terbuat dari kayu. Oki juga bercerita bahwa ada salah satu bus yang hingga sekarang kayu rangkanya belum pernah diganti hingga saat ini.

d. 16 Agustus 2019.

Pada tanggal 16 penulis mengambil footage bus Kundo yang sedang mengantar anak sekolah di SMP Vidya Sasana untuk menunjang kebutuhan film dokumenter tersebut. Penulis juga sedikit mewawancarai kepala sekolah untuk penggunaan bus kundo. Kepala sekolah tersebut mengatakan bahwa dengan penggunaan bus tersebut secara tidak langsung sekola membantu menjaga dan melestarikan bus kundo. Pihak sekolah juga menyewa khusus untuk mengantar dan menjemput anak yang bersekolah di SMP Vidya Sasana. Penulis meminta izin untuk kepala sekolah untuk merekam beberapa kegiatan siswa dan juga merekam kedatangan bus yang sedang mengantar siswa SMP Vidya Sasana.

e. **18 Agustus 2019.**

Penulis menghadiri acara pentas seni budaya Tg Balai Karimun untuk merekam salah satu sanggar tari yang menggunakan bus kundo. Sanggar juga menyewa bus kundo untuk alat transportasi mereka menuju ke lokasi pentas.

Penulis juga merekam beberapa scene sanggar tari untuk kebutuhan frame pada film dokumenter. Penulis juga sempat sedikit mewawancarai salah satu pengurus sanggar untuk menambah informasi tentang bus kundo.



Gambar 2.2.6 sanggar tari ansana dance



Gambar 2.2.7 pemandu musik tari

Gambar diatas merupakan gambar pentas seni tari kabupaten Karimun yang menampilkan sebuah tari tradisional. Sebelumnya sanggar ini menggunakan bus kundo untuk membawa mereka ke lokasi pentas. Dari salah satu penari juga mengatakan bahwa sanggar tari di Kabupaten Karimun sangat sering menggunakan bus ini, karena menurut mereka seru dan tidak berdesak-desakan.

f. 19 Agustus 2019.

Pada tanggal 19 Agustus penulis mewawancarai mbah Po. Mbah Po merupakan pembuat bus kundo dari tahun 1979 hingga 1997. Mbah Po menceritakan dari awal dia bekerja sama dengan cina untuk membuat bus. Mbah Po bekerja sama dengan 2 orang cina tersebut dikarenakan keterbatasan alat yang dimiliki oleh mbah Po. Berkembangnya usahanya, mbah Po memutuskan untuk mengundurkan diri dan membuka bengkel khusus untuk pembuatan bus kundo di depan rumah.

Butuh 3 bulan untuk mbah Po bisa menyelesaikan satu unit bus. Mbah Po menceritakan pembuatan bus kundo ini sebenarnya hanya membuat ulang rangka truk menjadi bus, bukan membuat dari nol bus tersebut. Dulu bus kundo sangat terkenal di tahun 70an dan menjadi bus favorit untuk masyarakat karimun. Semenjak masuknya angkot (oplet) pada tahun 97. Mbah Po diminta untuk berhenti memproduksi bus kundo agar bisa digantikan oleh angkot. Dari situlah asal mula bus kundo mulai meredup dan difungsikan sebagai bus sewaan. Sejak itu mbah Po hanya melayani restorasi bus kundo saja.



Gambar 2.2.8 Mewawancarai mbah Po

Gambar diatas merupakan suasana saat mewawancarai mbah Po di kediamannya. Banyak sekali cerita yang disampaikan mbah Po kepada penulis hingga menunjuk suatu ruangan yang dulunya adalah bengkel tempat dia membuat bus kundo.

g. 20 Agustus 2019.

Penulis memeriksa kembali file yang sudah di rekam dari awal hingga akhir dan melengkapi kembali *file* yang masih kurang. Penulis juga sempat kembali merekam tugu sampan yang

merupakan ikon dari Tg Balai Karimun dan juga merekam mobil jenazah etnis Cina yang sudah tidak menggunakan bus kundo lagi sebagai pengantar jenazah etnis Cina.



Gambar 2.2.9 Mobil jenazah Tiong Hoa

Gambar diatas merupakan mobil jenazah untuk etnis Cina cina saat ini. Bus kundo atau bus kayu tetap digunakan sebagai kendaraan iringan untuk keluarga yang ikut mengantar jenazah tersebut.

3. Pasca Produksi

Pada masa pasca produksi, penulis mengedit file yang sudah direkam ketika masa pra-produksi dan produksi. Pada masa ini juga penulis mengatur alur cerita yang akan diangkat dan dijadikan sebuah film. Ada beberapa rencana cerita yang berubah dari awal rancangan cerita. Dan tentunya beberapa rencana jadwal kegiatan juga berubah.

Dimulai dari alur cerita yang tadinya hanya akan mengangkat tentang bus cina mati berubah pembahasan menjadi sejarah dan eksistensi bus kundo. Dengan merubah pembahasan tersebut membuat alur cerita menjadi lebih menarik.

Proses pengambilan judul film pun terinspirasi dari skripsi dari mahasiswi UMRAH Tanjung Pinang, Kepulauan Riau yang ditemui penulis ketika mengajukan outline seminar proposal. Kata "Bus Kundo" penulis ambil menjadi judul film dokumenter ini. Menurut penulis, kata tersebut unik dan belum ada yang menggunakan kata tersebut untuk dijadikan film

dokumenter. Sehingga bisa menjadi identitas terhadap film ini. Makna dari kata tersebut pun mewakili dari isi film ini.

Selain alur cerita, rencana jadwal kegiatan pun berubah. Di rancangan awal jadwal kegiatan, bulan Juni 2019 ditargetkan selesai pengerjaan produksi film dokumenter ini, bahkan selesai hingga proses editing dan penayangan. Akan tetapi pada kenyataannya, proses pasca produksi selesai di bulan Agustus 2019, kurang lebih waktu yang dibutuhkan selama produksi sekitar 14 hari. Dan pada masa produksi penulis membawa satu teman dari Yogyakarta menuju Tanjung Balai karimun untuk membantu produksi selama 14 hari tersebut

Penulis menggunakan komputer pribadi untuk mengedit film dokumenter ini. Dengan menggunakan komputer tersebut, penulis mengedit film dokumenter ini selama kurang lebih 1 bulan. Dimulai dari awal bulan Oktober hingga awal bulan November 2019. Pada masa editing penulis mengalami beberapa kejadian seperti, ada 1 *footage* wawancara yang mendadak filenya tidak ada dan juga ketika masa editing, *sequence* pada editing mendadak hilang. Kejadian tersebut membuat penulis harus membutuhkan waktu untuk menunggu *footage* wawancara yang hilang karena harus mengambil ulang dan juga mengedit dari awal untuk menyelesaikan film ini.

Pada masa pasca produksi ini juga penulis memutuskan untuk membuat film dokumenter menggunakan satu pendekatan saja, yaitu pendekatan *expository*. Namun dikarenakan ada beberapa *scene* yang tidak didapatkan ketika dilapangan saya dan ibu Ratna Permatasari mengurangi durasi film tersebut. Sehingga durasi yang awalnya sekitar 30 menit terpotong menjadi sekitar 15 menit.

Pada tanggal 15 November 2019 penulis mempresentasikan karyanya di depan mahasiswa lain. Dihadiri juga praktisi film dokumenter yaitu Pak Lianto Luseno. Lianto Luseno adalah seorang Sutradara Dokumenter dan Supervisor Eagle Award, beliau juga seorang praktisi film nasional. Pak Lianto berkenan membagi ilmunya tentang bagaimana membuat film dokumenter yang baik. Pak Lianto bertugas untuk menguji film penulis yang mana Pak Lianto mengapresiasi karya penulis dan juga mengkritisi karya penulis. Menurut pak Lianto didalam film Bus Kundo ini pemilihan karakternya utamanya untuk menceritakan keseluruhan film masih kurang, seharusnya mbah Po yang dijadikan karakter utama untuk menceritakan keadaan bus kundo. Pak Kintan dan oki menjadi pelengkap dari cerita yang sudah di jelaskan oleh mbah Po. Selanjutnya alur cerita yang sedikit kurang matang membuat film yang berjudul Bus Kundo tersebut belum mendapatkan klimaks secara keseluruhan. Terlebih suara salah satu narasumber

yang kurang jelas membuat penonton sedikit tidak nyaman, dikarenakan terdapat terjemahan bahasa membuat penonton sedikit mengerti maksud dari cerita tersebut. Dengan kritikan beliau, penulis merasa benar adanya jika hal-hal tersebut adalah kekurangan dari film dokumenter penulis.



Gambar 2.3.1 Suasana diskusi film dokumenter "Bus kundo"



Gambar 2.3.2 Suasana diskusi film dokumenter "Bus kundo"

Gambar diatas merupakan suasana diskusi film dokumenter eksisitensi bus kundo. Pak Lianto berkenan membagi ilmunya tentang bagaimana membuat film dokumenter yang baik. Satu hal yang utama yang perlu dipegang teguh oleh para pemula ialah kita hasus punya sudut pandang dalam membuat sebuah film dokumenter. *"Anda berhak menjadi subyektif dan berpijak pada satu titik. Titik dimana anda berdiri tersebut itulah namanya sudut pandang"* ujarnya. Jadi tidak heran jika dalam suatu kejadian terdapat banyak sekali cerita, karena setiap orang punya sudut pandang yang berbeda. Selain itu, Lianto juga memaparkan perbedaan antara jurnalistik dan

dokumenter. Menurutnya meskipun sama-sama mengangkat sebuah fakta, namun berbeda dalam penggarapannya. Jika jurnalistik adalah sebuah paparan fakta yang disajikan secara netral, maka dokumenter merupakan fakta-fakta yang bercerita secara subyektif.

B. ANALISIS KARYA

Dalam film dokumenter yang penulis tentunya membawa pesan dari persoalan atau masalah yang penulis sajikan dalam film dokumenter. Maka dari itu penulis menguraikan beberapa analisis tentang karya dari film dokumenter penulis yang berjudul Bus Kundo.

Film merupakan sebuah media komunikasi yang masih diminati oleh kebanyakan orang. Film dapat memuat unsur visual maupun audio secara kompleks. Istilah film Menurut Effendi (Effendi, Onong Uchjana, 1986) adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Maka tidak jarang film menjadi sebuah sarana dari penyampaian apapun baik sosial, ekonomi, sejarah, budaya, dan isu lingkungan. Salah satu film dokumenter yang memuat unsur sejarah adalah film dokumenter yang berjudul “ Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo”.

Film ini mengangkat tentang sejarah bus kundo yang sudah ada sejak tahun 1960. Sebuah bus sejarah yang berada di daerah Tanjung Balai Karimun lebih tepatnya di pulau Kundur. Hanya beberapa wilayah yang masih menggunakan bus tersebut seperti di Karimun, Urung, Sei Ungar, dan Tanjung Batu.

Terlihat menarik ketika menggunakan bahasa daerah yaitu melayu untuk menjelaskan sejarah dan mengajak penulis melihat proses perapian bus tersebut, serta mengizinkan penulis untuk mengikuti kegiatan bus kundo saat itu. Dalam film juga cuplikan anak sekolah menunggu bus tersebut untuk mengantar dan menjemput anak sekolah.

Kemudian sangat kental film tersebut memvisualisasikan bus yang terlihat tetap kokoh dan masih digunakan hingga saat ini. Walaupun sudah ada angkutan umum yang lebih modern dan lebih aman, bus ini tetap memiliki peminatnya sendiri.

Letak konflik

Dapat dikatakan bahwa perkembangan transportasi yang ada di Tg Balai Karimun sangat pesat. Mulai masuknya angkutan umum yang membuat beberapa bus ini mulai ditinggalkan bahkan ada yang sudah dijual. Masuknya transportasi umum menjadi tolak ukur akan perkembangan yang terjadi di Tanjung Balai karimun. Namun, perkembangan tersebut harus diimbangi dengan kesejahteraan para supir. Hal ini lah yang menjadi semakin berkurangnya bus tersebut. Bus yang dibuat sejak tahun 1960 mengalami penurunan secara jumlah, dikarenakan ketertarikan penumpang yang mulai berkurang dan juga kurang sadarnya beberapa supir untuk tetap melestarikan. Seperti yang dijelaskan Pak kintan, bus kundo atau bus kayu yang lebih dikenal dikalangan masyarakat di Kunder hanya tersisa 5 unit dan di Tanjung balai karimun 10 unit.

Keberadaan bus kundo/bus kayu sempat akan tergantikan oleh bus modern, hanya saja para supir bus kundo menolak jika bus modern tersebuty difungsikan dijalanan, karena jika bus modern di gunakan akan membuat keberadaan bus kundo menjadi punah. Alhasil bus modern tersebut sangat jarang digunakan untuk umum melainkan jika ada acara tertentu. Pak Kintan menjelaskan bahwa :

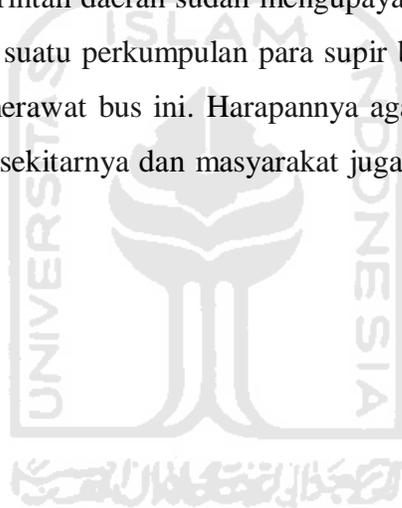
“sedikit banyak bus ini telah membantu kehidupan para supir dan keluarga. Tidak hanya itu, bus ini juga tidak diproduksi lagi, saya percaya bus ini akan menjadi icon di Kabupaten Karimun. Asal bus ini tetap dirawat dan dijaga seperti bus pada umumnya.”

Saat ini, fungsi bus ini yang hanya sebagai angkutan anak sekolah maupun karyawan perusahaan, para supir yang masih tetap mempertahankan bus ini mengalami penurunan dalam segi pendapatan yang mereka peroleh. Penulis sempat bertanya kepada supir lainnya kenapa bus kayu ini tidak dijual saja, mereka menyebut bus kayu yang mereka miliki kebanyakan dari peninggalan orang tua mereka, bus kundo juga sangat membantu dikehidupan mereka, walaupun sudah banyak angkutan umum dijalanan, bus kayu selalu memiliki cerita tersendiri untuk penumpangnya. Baik itu anak sekolah, wisatawan, karyawan perusahaan. Bus kayu ini tetap akan dilestarikan.

Mbah Po mengatakan *“pada tahun 1997 produksi bus kundo atau bus kayu mulai di berhentikan karena mulai masuknya transportasi umum seperti angkot”*, mungkin ini menjadi

salah satu penyebab berkurangnya populasi bus kundo pada saat itu. Mbah Po sendiri adalah salah satu pembuat bus kundo atau yang sering disebut masyarakat karimun bus kayu pada tahun 1960. Awal mula membuat bus kundo dikarenakan ada penambahan armada bus pada PT Timah. Mbah Po juga merasa pada saat masuknya angkutan umum (oplet) ditahun 1997, penggunaan bus kundo mulai berkurang. Ditambah lagi mbah Po diminta untuk berhenti membuat bus pada saat itu. Hal ini yang menyebabkan berkurangnya minat masyarakat dalam penggunaan bus kundo tersebut. Terlebih berkurangnya minat masyarakat dalam menggunakan bus kundo membuat beberapa supir bus kundo mulai menjualnya dan mengganti dengan angkot (oplet).

Oki Supriadi selaku budayawan muda dan staff dinas pariwisata,kebudayaan dan sejaran kabupaten Karimun berupaya untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap bus kundo agar tetap dilestarikan. Pemerintah daerah sudah mengupayakan untuk tetap melestarikan bus tersebut dengan cara, membuat suatu perkumpulan para supir bus kundo dan juga memberi bantuan dana untuk menjaga dan merawat bus ini. Harapannya agar bus ini menjadi salah satu ikon di Tanjung balai Karimun dan sekitarnya dan masyarakat juga bisa tetap menggunakan bus kundo ini.



Analisis SWOT Film Dokumenter Eksistensi dan Sejarah Bus Kundo

Film dokumenter bus kundo tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter bus kundo.

<p style="text-align: center;"><i>Strengths</i></p> <ol style="list-style-type: none">1. Film sejarah yang kuat.2. Visual yang menarik.3. Cerita yang disampaikan jelas.	<p style="text-align: center;"><i>Weaknesses</i></p> <ol style="list-style-type: none">1. Durasi yang singkat untuk menjelaskan sejarah yang panjang.
<p style="text-align: center;"><i>Opportunities</i></p> <ol style="list-style-type: none">1. Sebagai salah satu dokumen dipemerintah setempat.	<p style="text-align: center;"><i>Threats</i></p> <ol style="list-style-type: none">1. Forum film sejarah belum banyak.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada awal tahun 1996 bus Kundo berjumlah 15 bus, namun pada tahun 2000 telah berkurang menjadi 5 bus. Untuk saat ini 10 bus lainnya, tidak digunakan dan dijual ke luar Tanjungbatu atau Pulau Kundur. Berkurangnya jumlah bus diakibatkan kurangnya jumlah penumpang, sehingga sedikit demi sedikit bus tidak bisa digunakan dan akhirnya sebagian bus Kundo dijual oleh sopir bus Kundo. Hal itu terjadi dikarenakan penumpang lebih memilih transportasi umum (oplet) untuk digunakan mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Saat ini keberadaan bus kundo mulai berkurang karena adanya alat transportasi jenis carry yang menjadi alat transportasi modern. Akan tetapi Adanya kepercayaan antara sopir bus Kundo dengan pengguna jasa bus Kundo sehingga sopir bus Kundo mempertahankan bus Kundo. Bus Kundo juga merupakan salah satu kearifan lokal, sehingga mereka merasa penting melestarikan bus Kundo. Ketika tidak dilestarikan atau diusahakan tetap beroperasi maka warisan budaya lokal ini akan lenyap atau musnah dengan sendirinya. Maka dari itu sopir harus benar-benar berusaha untuk mempertahankan warisan yang sudah lama ada di kundur, Kabupaten Karimun. Tidak hanya sopir seharusnya masyarakat juga ikut serta dalam melestarikan alat transportasi bersejarah ini karena bus ini juga menjadi salah satu lahan mata pencaharian para sopir. Bus Kundo juga menjadi ikon di kabupaten karimun khususnya di kundur dan menjadi salah satu bus kuno yang bersejarah di kundur. Saat ini bus Kundo lebih di kenal dengan bus penyewaan oleh masyarakat. Karena kemajuan alat transportasi yang sangat cepat membuat bus kundo semakin banyak dilupakan, karena bentuk yang jadul dan tingkat keamanan yang kurang memadai yang membuat masyarakat sekarang enggan menggunakannya lagi. Kegunaan bus kundo pada saat ini hanya sebatas mengantar dan menjemput anak sekolahan, bahkan sering kali bus kundo ini terparkir di pinggir jalan karena keberadaannya terkalahkan oleh bus-bus canggih.

Pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa bus yang sudah ada dari sejak tahun 1960 masih difungsikan hingga saat ini. Film dokumenter ini juga menggunakan pendekatan expositoris dan juga koseptual sejarah tidak selalu terpaku dengan

buku artiologi visual. Penulis rasa film yang penulis buat telah berhasil menyampaikan pesannya. Namun, film yang penulis buat belum siap untuk disebarluaskan kepada masyarakat karena masih ada beberapa cerita yang harus dicari lagi agar cerita tersebut tambah menarik dan benar adanya.

Film dokumenter Bus Kundo akhirnya diselesaikan penulis dengan durasi 14 menit. Penulis menggunakan pendekatan ekspositoris pada filmnya. Cerita yang ada dalam film dokumenter Bus Kundo menjadi menarik ketika penulis diajak mengikuti kegiatan bus seperti menjemput anak sekolah. Dari kegiatan tersebut penulis dapat membuktikan kepada khalayak bahwa bus tersebut masih digunakan secara normal hingga saat ini.

Penulis berharap film dokumenter ini akan mempunyai manfaat yang berarti bagi penontonnya. Dan juga dengan adanya film dokumenter ini masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran penting dalam melestarikan bus kundo.

B. KETERBATASAN KARYA

Penulis mengakui adanya keterbatasan karya dalam pembuatan film dokumenter Bus Kundo. Penulis merasa dengan membuat projek karya dokumenter ini sendirian itu menjadi keterbatasan penulis. Meskipun diperbolehkan untuk mendapatkan bantuan dari teman dalam proses pengerjaannya, tetapi penulis merasa itu kurang efektif karena jadwal dari teman-teman penulis tidak selalu cocok dengan proses produksi film dokumenter ini. Sebagai contoh, penulis pernah mendapatkan jadwal untuk bertemu subjek di salah satu hari dan teman-teman penulis tidak bisa ikut karena mereka mempunyai jadwal kegiatan juga. Hal demikian tidak jarang terjadi, sehingga penulis sering berganti-ganti teman dalam membantu penulis. Bagi penulis hal tersebut menjadi keterbatasan karya penulis. Terkadang penulis harus melakukan semuanya sendiri. Sedangkan dalam proses pembuatan film diharuskan adanya tim, baik itu dokumenter maupun fiksi. Tidak adanya *sharing* ide dan mengharuskan penulis berpikir sendiri juga menjadi keterbatasan penulis.

Teknis juga menjadi keterbatasan karya penulis, yaitu tentang pengambilan suara. Karena penulis melakukan pendekatan observasional, menjadikan penulis harus merekam setiap kegiatan. Yang menjadi masalah adalah ketika di jalan, banyaknya suara yang masuk menjadikan kendala dalam pengambilan suara. Hal ini juga terjadi karena tidak adanya sumber daya manusia

yang fokus dan ahli dalam pengambilan suara di lapangan. Sedangkan hal tersebut ternyata sangat penting.

Teknis yang lainnya adalah tentang pengambilan gambar yang menjadi keterbatasan penulis juga. Hal ini juga terkait dengan sumber daya manusia yang kurang. Terkadang penulis harus merekam semuanya sendiri, sehingga tidak adanya eksplorasi gambar yang lain. Hal itu terjadi karena penulis yang fokus terhadap moment yang direkam penulis dan penulis tidak berhasil merekam suasana yang lain.

C. SARAN

Saran dari penulis yaitu tentang pengerjaan tugas akhir yang seharusnya dikerjakan bersama-sama dengan tim. Pengerjaan tugas akhir seperti film dokumenter dengan kelas mahasiswa sebenarnya sangat sulit untuk dilakukan semuanya sendiri. Dengan adanya teman yang mempunyai visi dan misi yang sama, penulis yakin hal tersebut akan membuat kualitas pembuatan film dokumenter menjadi lebih baik.

Selanjutnya adalah saran untuk mahasiswa yang ingin membuat projek karya berupa film dokumenter. Penulis sarankan untuk memastikan bahwa pembuat film telah mengenal dan bahkan telah bisa masuk serta diterima oleh subjek film, karena itu yang akan menjadi kunci dan kekuatan utama dalam proses pembuatan film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdana Karya.
- Tanzil, Chandra. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter. Gampang-Gampang Susah*. Jakarta Pusat: in-Docs.

Jurnal dan Skripsi

- Oktavian Sizuka, Nanik Rahmawati, Sri Wahyuni. (2018). Strategi bertahan Hidup Supir Bus Kundo di Kecamatan Karimun. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 3.
- Lutfyana, E. (2015). Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni UNY*, 7.
- Astuti Yuni. (2010). Eksistensi Angkutan Becak Dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta.
- Taufiq Yuliana S, Bambang Eka Purnama, Ramdhian Agus Triono. (2015). Pembuatan Film Dokumenter "Bukan Gangster" Melalui Implementasi Teknik Pengambilan Gambar dan Teknik Editing Pada Komunitas Motor Sabbisco di Karangayar. *Indonesian Jurnal on Computer Science*.
- Salim, M. (2015). Eksistensi Kesenian Tari Badui di Tengah Budaya Masa Kini (studi kasus di Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman) Ditulis oleh : Muqodar Salim, *Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Erlinda Rahmawati. (2012). "Pembuatan film dokumenter "Sejarah uang dinar dan dirham di Indonesia",.

Referensi Online

- Alat Transportasi Darat Bus, <http://gambar-transportasi.blogspot.com/2015/06/alat-transportasi-darat-bus.html>, Akses Juni 2015
- Saung Sinema, <https://kusendony.wordpress.com/2011/03/25/jenis-jenis-film-dokumenter/>, akses 25 Maret 2011

Film

Juwita Sari (2013). "PAHARE". Institut Kesenian Jakarta.

Rizki Ardillah (2017). "LUNTUR". Universitas Mercu Buana.

